

**AKTUALISASI SIMBOL-SIMBOL PERLAWANAN
DALAM PERTUNJUKAN MUSIK HIP-HOP
TRAHGALI SOULJA DI SURAKARTA**

SKRIPSI



Oleh

**Surya Purnama Putra
NIM: 10112133**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**AKTUALISASI SIMBOL-SIMBOL PERLAWANAN
DALAM PERTUNJUKAN MUSIK HIP-HOP
TRAHGALI SOULJA DI SURAKARTA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi

Oleh:

Surya Purnama Putra
NIM: 10112133

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

AKTUALISASI SIMBOL-SIMBOL PERLAWANAN DALAM PERTUNJUKAN MUSIK HIP-HOP TRAHGALI SOULJA DI SURAKARTA

Yang disusun oleh

Surya Purnama Putra

NIM 10112133

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 30 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Teti Darlenis, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196704191993032001

Penguji Utama,

Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197305062000031002

Pembimbing,

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
NIP.197912022006041001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Surya Purnama Putra
NIM : 10112133
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 21 Oktober 1989
Alamat : Jln. Nogogini, Gajahan, Rt 01/01, Kel.
Gajahan, Surakarta.
Program Studi : S-1 Seni Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Aktualisasi Simbol-Symbol Perlawanan Dalam Pertunjukan Musik Hip-Hop Trahgali Soulja Di Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 6 Februari 2019

Penulis,

Surya Purnama Putra

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak batasan untuk mencapai mimpi, yakin dan terus berusahalah agar segera mencapai mimpi itu dan menjadikan mimpi itu sebuah kenyataan yang indah”

Surya Purnama Putra

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Almarhumah Ibuku Anis Wijayanti, dan kedua adikku Septianto Dwi Saputra dan Indah Tri Purnami, dan ayahku Setya Mustajab
- Para dosen Program Studi Etnomusikologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepadaku
- Trahgali Soulja
- Almamaterku tercinta ISI Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala nikmat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini berjudul Aktualisasi Simbol-Simbol Perlawanan dalam Pertunjukan Trahgali Soulja di Surakarta. Hal tersebut untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada;

1. Bapak Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn. selaku Pembimbing Tugas Akhir skripsi dan banyak meluangkan waktu, terkait penyelesaian tulisan ini.
2. Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang banyak membantu selama proses studi.
3. Seluruh personil Trahgali Soulja (Yuwono Sri Pamuji, Gigih Anindita Kusuma, Nugroho Aji, Ari Wibowo, dan Padma Kuntjara) yang telah bersedia membantu penelitian tugas akhir ini.

4. Yoga Dwi Aji Prabowo, S.Sn., Muhammad Ryo Effendi, Mzar Wisudayatno, S.Sn., Chandra Okta Abrianto, Aji Agustian, S.Sn., Alfa Krisma, S.Sn., Levy Christoper, Ragil Triwibowo, S.Sn., Dea Lunny Primamona, S.Sn., Ayu Nawangsari, S.Sn., Dessy Ratna Putri, S.Sn. yang telah membantu baik secara material maupun spiritual atas penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran masih diharapkan untuk membangun kesempurnaan dalam tulisan ini.

Surakarta, 6 Februari 2019

Surya Purnama Putra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aktualisasi simbol-simbol perlawanan yang diproduksi oleh kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja di Surakarta dalam pertunjukannya. Termasuk di dalamnya mengkaji respon audiens terhadap pertunjukan musik yang ditampilkan. Permasalahan yang muncul adalah (1) upaya-upaya kelompok musik Trahgali Soulja dalam mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan, (2) bentuk aktualisasi atas gagasan atau konstruksi simbol tersebut muncul aksi-aksi panggung yang menggambarkan ideologi perlawanan yang ditampilkan oleh kelompok Trahgali Soulja, dan (3) respon penonton terhadap aksi panggung yang ditawarkan oleh kelompok Trahgali Soulja. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif interaksionisme simbolik. Konsep dramaturgi sosial Erving Goffman dijadikan sebagai alat bantu untuk menjawab persoalan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Trahgali Soulja dalam memproduksi atau mengemas pertunjukannya melalui proses pada *back stage/back region* -yang di dalamnya terjadi penemuan ideologi bermusik, proses interpretasi ideologi perlawanan, dan komunikasi antar pemain di balik layar. Kemudian dalam aksi panggungnya pada *fornt stage/front region* terdapat skenario jalannya pertunjukan dan tentunya ada elemen-elemen pendukung pertunjukan yang disiapkan. Respon positif ditunjukkan oleh audiens dengan munculnya komunitas Serdadu Kapak Merah yang mendukung seluruh perilaku kelompok musik Trahgali Soulja, bahkan tidak jarang juga komunitas ini melakukan adopsi dari perilaku bermusik kelompok Trahgali Soulja. Di samping itu, media sosial seperti *facebook*, *youtube*, dan *instagram* menjadi ajang pameran karya lagu hip-hop kelompok ini. Secara kuantitatif, data yang muncul menunjukkan respon positif dilihat dari jumlah teman -dalam *facebook*, tayangan yang dilihat -dalam *youtube*, dan pengikut -dalam *instagram*. Konten-konten tayangan dari masing-masing media menunjukkan kualitas karya dari kelompok Trahgali Soulja mendapatkan respon baik dari para audiens.

Kata kunci : aktualisasi, simbol perlawanan, pertunjukan musik hip-hop, Trahgali Soulja

DAFTAR ISI

JUDUL	Ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	Iv
MOTTO	V
PERSEMBAHAN	Vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	Ix
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Konseptual	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II MUSIK HIP-HOP DI SURAKARTA DAN KELOMPOK TRAHGALI SOULJA	27
A. Perkembangan Musik Hip-Hop di Surakarta	27
B. Tinjauan Umum Musik Hip-Hop Trahgali Soulja	35
1. Awal Terbentuknya Trahgali Soulja	36
2. Biografi Personil Trahgali Soulja	38
3. Karya-Karya Lagu Trahgali Soulja	47
4. Pengalaman Pentas Trahgali Soulja	48

BAB III	KONSEP PERLAWANAN SEBAGAI LANDASAN BERMUSIK KELOMPOK TRAHGALI SOULJA	53
A.	Ideologi Bermusik Trahgali Soulja	54
1.	Latar Belakang Pemilihan Ideologi Perlawanan	56
2.	Bentuk Simbol-Simbol Trahgali Soulja Sebagai Wujud Visual Ideologi Perlawanan	63
B.	Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja	67
1.	Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja Berupa Lagu	68
2.	Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja Pada Lagu “Logika Mati”	74
3.	Interpretasi Ideologi Perlawanan Pada Properti	83
C.	Bentuk Komunikasi Antara Personil Dibalik Layar	89
1.	Proses Dialog	90
2.	Proses Manajemen Konflik	92
BAB IV	EKSPRESI PERLAWANAN DALAM PERTUNJUKAN TRAHGALI SOULJA	95
A.	Skenario Pertunjukan Musik Trahgali Soulja	95
1.	Bentuk Simbolik di Panggung	97
2.	Reportoar Pertunjukan	102
B.	Elemen-Elemen Pendukung Aksi Trahgali Soulja	106
1.	Properti dan Kostum	106
2.	Pembagian Peran	116
3.	Tata Panggung	117
C.	Reaksi Penonton Sebagai Bentuk Respon Atas Gaya Pertunjukan Trahgali Soulja	121
BAB V	PENUTUP	129
A.	Kesimpulan	129
B.	Saran	131
	DAFTAR PUSTAKA	133
	WEBTOGRAFI	136
	DAFTAR NARASUMBER	137

GLOSARIUM	138
LAMPIRAN	139
BIODATA PENULIS	168



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Iwa K salah satu Rapper terkenal di Indonesia	28
Gambar 2. Personil Jogja Hip-Hop Foundation	30
Gambar 3. Logo Kalipso	35
Gambar 4. Trahgali Soulja	37
Gambar 5. Yuwono a.k.a. Rajamala a.k.a. Papi Slim	40
Gambar 6. Gigih saat mengenakan topeng <i>Trojjafocka</i>	41
Gambar 7. Nugroho Aji alias Gewex dalam perannya sebagai <i>Stupid Dad</i>	43
Gambar 8. Ari Wibowo dalam perannya sebagai Bandar Jenat	45
Gambar 9. Padma alias Rascal Vatal	46
Gambar 10. Poster pentas Trahgali Soulja	50
Gambar 11. Poster pentas Trahgali Soulja	51
Gambar 12. Poster pentas Trahgali Soulja	52
Gambar 13. Poster pentas Trahgali Soulja	52
Gambar 14. Personil Slipknot	60
Gambar 15. Salah satu aksi panggung Slipknot yang menjadi inspirasi atau ide Trahgali Soulja diatas panggung	61
Gambar 16. <i>Artwork</i> Trahgali soulja	64
Gambar 17. Properti Kapak Merah	85
Gambar 18. Penggunaan properti borgol	87
Gambar 19. Rojomolo menggunakan properti <i>Baseball</i> dalam salah satu konser Trahgali Soulja	88
Gambar 20. Penggunaan <i>Knuckle</i>	89
Gambar 21. Acungan Dua Jari melambangkan perdamaian	98
Gambar 22. Acungan Jari Tengah melambangkan pengertian tidak sopan	99
Gambar 23. Simbol Tiga Jari melambangkan saat kita menyetujui sesuatu	100
Gambar 24. Acungan jari yang biasa disebut salam tiga jari dalam pertunjukan musik metal	101
Gambar 25. Yuwono dalam topeng Rojomolo	109

Gambar 26. Gigih dalam topeng <i>Trojjafocka</i>	111
Gambar 27. Ari Wibowo dalam topeng Bandar Jenat	112
Gambar 28. Padma dalam topeng Rascal Vatal	114
Gambar 29. (a) Topeng Corey (Slipknot) dan (b) topeng <i>Stupid Dad</i>	115
Gambar 30. Happy Man membawa bendera dibelakang vokal untuk membangun emosi	117
Gambar 31. Skema pertunjukan Trahgali Soulja. (Desain Surya)	119
Gambar 32. <i>Blocking</i> panggung pada saat peertunjukan Trahgali Soulja	119
Gambar 33. (a) aksi panggung kapak merah dan (b) semprotan api	120
Gambar 34. Akun <i>Facebook</i> grup Serdadu Kapak Merah fans dari kelompok musik Trahgali Soulja	122
Gambar 35. (a) Foto Nugroho (b) Nugroho sebagai fans Trahgali Soulja (memegang stik berwarna merah) dengan temannya dalam sebuah acara pementasan musik di sekolahnya, dann berdandan menyerupai kelompok Trahgali Soulja	123
Gambar 36. Interaksi antara personil Trahgali Soulja dengan penonton	124
Gambar 37. Profil instagram kelompok Trahgali Soulja	125
Gambar 38. Akun <i>Facebook</i> Trahgali Soulja	126
Gambar 39. Media <i>youtube</i> yang dimanfaatkan oleh Trahgali Soulja sebagai ajang tampil karyanya secara audio visual untuk lagu Logika Mati. Termasuk jumlsah <i>viewer</i> dan <i>subscriber</i> , serta pemberi komentar	127
Gambar 40. Media <i>youtube</i> yang dimanfaatkan oleh Trahgali Soulja sebagai ajang tampil karyanya secara audio visual untuk lagu My Style. Termasuk jumlsah <i>viewer</i> dan <i>subscriber</i> , serta pemberi komentar	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar lagu Tragahli Soulja, Pencipta, Aransemen, dan Tahun Pembuatan	47
Tabel 2. Pengalaman Pentas Kelompok Trahgali Soulja Dalam Berbagai Acara	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Konsep panggung sebagai latar fisik kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja.	14
Bagan 2. <i>Back stage / back region</i> kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja.	15
Bagan 3. <i>Front stage / front region</i> kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja.	16

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hip Hop dikatakan sebagai kultur dan bukan sebagai bentuk atau jenis aliran musik, karena Hip Hop adalah gaya hidup dengan bahasa, gaya dan musiknya sendiri serta pola pikir yang terus menerus berkembang (Bambaata, 2005: 27). Hip Hop ditinjau dari aspek kelahiran, awalnya adalah salah satu kontributor utama yang menghambat rentetan kekerasan *gang* di Amerika Serikat, yakni dengan merujuk pada kenyataan bahwa banyak orang dewasa yang mengalihkan kemarahan dan agresi mereka ke dalam Hip Hop (Bambaata, 2005: 13).

Kultur Hip Hop pada perkembangannya diadopsi dalam bentuk musik. Dilihat dari komposisi musiknya, lebih menekankan pada unsur ritmik sebagai ilustrasi lagunya. Gaya lagunya disebut sebagai *rap*, yakni bernyanyi dengan gaya seperti orang berbicara biasa, dengan peralihan nada yang tidak terlalu rumit. Saat ini, musik hip hop berkembang semakin pesat dan merambah ke seluruh dunia. Proses persebaran hip hop, dengan sangat mudah beradaptasi dengan kebudayaan dan etnis di masing-masing wilayah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ekspresi pelaguan hip hop juga mengikuti perkembangan persebaran tersebut. Wujud ekspresinya ada yang s 1 frontal, dan bahkan sangat vulgar.

Namun pada dasarnya, musik hip hop merupakan bentuk ekspresi protes dan kritik terhadap fenomena sosial yang hidup di masa tersebut.

Trahgali Soulja, merupakan salah satu kelompok musik hip hop yang lahir di Surakarta pada tahun 2010. Kelompok ini hadir dengan menampilkan bentuk kritik dan protes sosial melalui ekspresi yang frontal. Tidak hanya aksi panggung, kostum dan properti yang digunakan merepresentasikan bentuk perlawanan yang frontal. Penggunaan topeng sebagai asesoris, tongkat *baseball* dan kapak merah menjadi properti yang digunakan dalam setiap pentasnya. Di samping itu, teks lagu yang dibawakan juga mencerminkan ekspresi perlawanan yang frontal.

Topeng, kapak merah, tongkat *baseball*, dan teks lagu merupakan simbol-simbol perlawanan yang dihadirkan dalam aksi panggung Trahgali Soulja. Hal inilah yang menjadikan Trahgali Soulja muncul sebagai pembeda dalam percaturan hip hop di Surakarta. Hal yang menarik untuk diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah perancangan konsep pemilihan dan aksi panggung yang ditampilkan oleh Trahgali Soulja, dan tentunya kemampuan setiap personal dalam kelompok ini dalam mengekspresikan simbol-simbol tersebut dalam aksi panggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Permasalahan pertama, kelompok Trahgali Soulja selalu menggunakan simbol-simbol perlawanan dalam musik hip-hop yang disajikan dalam pertunjukannya. Atas dasar fenomena tersebut, perlu ditelaah lebih dalam upaya-upaya kelompok musik Trahgali Soulja dalam mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan tersebut.

Permasalahan kedua, sebagai bentuk aktualisasi atas gagasan atau konstruksi simbol tersebut muncul aksi-aksi panggung yang menggambarkan ideologi perlawanan yang ditampilkan oleh kelompok Trahgali Soulja. Karena itulah, persoalan yang muncul adalah wujud ekspresi simbol-simbol yang muncul dalam aksi panggung kelompok ini.

Permasalahan yang ketiga, tentunya terkait dengan respon penonton terhadap aksi panggung yang ditawarkan oleh kelompok Trahgali Soulja di Surakarta. Audiens yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penonton baik yang bersifat aktif (penggemar yang selalu menyaksikan pertunjukan) maupun yang bersifat pasif.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut melalui penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Trahgali Soulja mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan dalam musik hip hop yang dibawakannya?
2. Bagaimana Trahgali Soulja mengaktualisasikan simbol-simbol perlawanan dalam wujud aksi panggung?
3. Bagaimana respon audiens terhadap aksi panggung yang ditampilkan oleh Trahgali Soulja?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengungkapkan proses dan argumen dari kelompok Trahgali Soulja dalam mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan dalam musik hip hop yang dibawakannya;
2. Mengungkapkan aktualisasi simbol-simbol perlawanan Trahgali Soulja dalam aksi panggung yang ditampilkan; dan
3. Mengungkapkan respon audiens terhadap aksi panggung Trahgali Soulja.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bahan kajian disiplin etnomusikologi khususnya dalam studi musik hip hop dan interpretasi simbol dalam

musik. Di samping itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti lainnya untuk memperdalam kajian tentang musik hip hop, studi komunitas, interpretasi simbol dalam musik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan atau tulisan mengenai ekspresi dari kelompok musik hip-hop memang telah banyak dilakukan. Berbagai sudut pandang juga digunakan untuk membedah kasus-kasus tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual. Termasuk bentuk penelitian dengan objek material dan lokasi yang sama dengan skripsi ini. Oleh karena itu, pada bagian ini dilakukan tinjauan terhadap pustaka yang berupa hasil penelitian dan beberapa tulisan terdahulu untuk memosisikan penelitian yang dilakukan ini.

Lisnia Yulia Rakhmawati (2011), dalam skripsinya yang berjudul "Hip-Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip-Hop Foundation", mengemukakan proses pembentukan identitas kelompok Jogja Hip-Hop Foundation melalui tahapan-tahapan yakni tahap (1) tidak mengetahui identitas, (2) pencarian identitas, dan (3) pencapaian identitas melalui Hip-Hop Jawa untuk mengenalkan budaya Jawa dengan media musik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sebagaimana ditulis oleh Rakhmawati, antara lain adalah (1) kreativitas

dengan menggabungkan musik hip-hop dengan budaya Jawa, (2) ideologi kelompok untuk melestarikan budaya Jawa, (3) status sosial kelompok Jogja Hip-Hop Foundation yang tidak membeda-bedakan orang berdasarkan kelompok dan derajatnya, (4) media massa sebagai sarana publikasi, dan (5) kesenangan akan musik Hip-Hop dan budaya Jawa. Simbol-simbol yang dapat ditunjukkan sebagai identitas adalah penggunaan bahasa Jawa, pakaian batik, teks lagu, puisi berbahasa Jawa - dikenal dengan istilah *geguritan*, dan penggunaan instrumen gamelan Jawa yang dipadukan dalam musik hip-hop.

Dengan topik yang sama, M. Akbar Hasyim Lubis (2018), menulis skripsi berjudul "Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dweel dan Exito". Penelitian ini menggunakan perspektif serupa dengan yang dilakukan oleh Rakhmawati, yakni pembentukan identitas dari komunitas musik hip-hop di Medan. Temuan faktor yang membentuk identitas yang dihasilkan oleh Lubis adalah (1) masyarakat, (2) diri, dan (3) pikiran, serta simbol-simbol yang digunakan ada empat aspek yaitu (1) selera, (2) keyakinan, (3) sikap, dan (4) gaya hidup.

Perbedaan yang mendasar kedua hasil penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan ini adalah penggunaan perspektif interaksionisme simbolik sebagai alat bedah permasalahannya. Persoalan identitas yang dicapai melalui penyampaian simbol-simbol dikaji dengan menggunakan konsep Barker dan Piliang tentang identitas, sedangkan

dalam penelitian yang dilakukan ini tidak menekankan pada proses pencapaian identitas, namun lebih pada proses pemanfaatan simbol-simbol perlawanan sebagai bahan untuk dikemas dalam pertunjukan.

Pramudya Adhy Wardhana (2011), dalam skripsinya yang berjudul "Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipopulerkan oleh Grup Musik Rap Rotra)", menyampaikan tujuan penelitiannya lagu-lagu rap yang dibawakan oleh kelompok Rotra memiliki kandungan nilai-nilai moral dan sosial. Untuk membedahnya perlu digunakan sebuah pendekatan semiotika, karena nilai-nilai yang dimaksud terbungkus dalam kemasan teks lagu berbahasa Jawa. Melalui penelitiannya, Wardhana menemukan bahwa setidaknya ada tiga dimensi nilai moral yang terkandung di dalam lirik lagu Ngelmu Pring yang disajikan oleh kelompok Rotra, yakni (1) nilai moral individualisme, (2) nilai moral sosial, dan (3) dimensi moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Pesan yang ditemukan dalam penelitian tersebut, bahwa penciptaan lagu tersebut adalah sebuah penyikapan dari kelompok Rotra terhadap merosotnya nilai moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kritik sosial ini dikemas dalam teks lagu Ngelmu Pring.

Perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan, terletak pada analisis teks. Karena di dalam penelitian yang dilakukan, tidak hanya mengkaji teks, namun termasuk ekspresi aksi panggung dan ragam

properti yang digunakan sebagai bentuk perlawanan. Tentunya ini dikemas dalam simbol-simbol yang meskipun frontal namun dibungkus dalam pertunjukan.

Akso Gilang (2012) menulis skripsi dengan judul “Ekspresi Kejawaan Musik Hip Hop di Kota Solo-Studi Kasus Kelompok Musik Semprong Bolong”, memaparkan bahwa musik hip-hop berakulturasi dengan budaya Jawa. Hal ini tergambar dalam sebuah kelompok musik hip-hop Semprong Bolong di Surakarta. Pada skripsi ini, Gilang membahas proses kreatif dari kelompok Semprong Bolong sebagai perwujudan ekspresi mereka dalam *genre* musik hip-hop. Bentuk ekspresi musik yang ditampilkan memang dibungkus dalam teks lagu yang mengandung kritik sosial dengan kemasan bahasa Jawa. Simbol-simbol perlawanan tidak ditampilkan secara verbal dan vulgar melalui properti panggung sebagaimana halnya dengan kelompok Trahgali Soulja -yang merupakan objek material penelitian ini.

Tulisan Gilang memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana ekspresi bermusik dari kelompok hip-hop Trahgali Soulja yang menampilkan secara vulgar dalam bentuk properti-properti panggung seperti kapak, borgol, dan sebagainya. Di samping itu, perspektif interaksionisme simbolik yang digunakan dalam penelitian ini menjadi pembeda yang sangat tampak dengan skripsi yang ditulis oleh Gilang.

Devita Rina Prabowo (2014), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Hip-Hop Berbahasa Jawa” menyatakan bahwa teks lagu yang dibawakan oleh kelompok Jogja Hip-Hop Foundation (JHF) memuat nilai dan citra yang terkemas dalam lagunya. Analisis yang dihasilkan, teks lagu yang disajikan oleh kelompok JHF merupakan bahasa retorik yang terdiri atas majas-majas dan kata-kata kiasan. Ekspresi bahasa tersebut dimunculkan bukan tanpa alasan, namun untuk membungkus simbol-simbol yang ingin diekspresikan secara tidak langsung dalam teks lagu yang diciptakan. Tentunya analisis sastra dan linguistik menjadi dominan dalam kajian yang dilakukan oleh Devita Rina Prabowo.

Perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sasaran topik dan analisis yang digunakan dalam membedah persoalan musik hip-hop. Penelitian ini meletakkan sasaran pada mengungkapkan proses konstruksi simbol-simbol perlawanan kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja. Karena itu, penelitian ini tidak mengkaji teks secara lebih dalam, namun lebih mengarah pada simbol-simbol perlawanan yang dihasilkan dalam lagu. Termasuk di dalamnya melakukan analisis simbol yang muncul dalam teks lagu. Namun demikian, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan sastra dan linguistik untuk membedah persoalan tersebut.

Berdasarkan penjelajahan terhadap berbagai pustaka di atas, dilihat dari objek material dan formal memang banyak terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Namun demikian, kajian yang terfokus pada aktualisasi simbol-simbol perlawanan dalam pertunjukan musik kelompok Trahgali Soulja belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini masih terjaga orisinalitasnya.

E. Landasan Konseptual

Sebagaimana diungkapkan dalam subbab pertama, bahwa persoalan dalam penelitian ini ada tiga hal yakni (1) kelompok Trahgali Soulja menggunakan simbol-simbol yang melambangkan perlawanan dalam musik dan lagu yang dipertunjukkan, (2) wujud ekspresi simbol-simbol tersebut dalam aksi panggungnya, dan (3) respon penonton terhadap aksi panggung yang dilakukan oleh kelompok Trahgali Soulja. Tentunya ketiga permasalahan tersebut memerlukan pendekatan teoritik dalam menjawabnya. Pada subbab ini dipaparkan perspektif dan beberapa teori bantu untuk membantu menjawab persoalan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme (simbolik). Perspektif interaksionisme merupakan sebuah perspektif yang ingin melihat sebuah interaksi dalam masyarakat yang banyak menggunakan

simbol-simbol di dalamnya. Di dalamnya mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Wrahatnala, 2019:64-65).

Kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja di Surakarta, merupakan sekelompok individu yang mencoba untuk melakukan proses interaksi sosial melalui simbol-simbol tertentu yang dikemas dalam musik dan lagu pada pertunjukannya. Persoalannya di sini adalah kemampuan mereka dalam mengemas simbol-simbol dan mengkomunikasikannya kepada khalayak yang lebih luas -para audiens dan penonton pertunjukan. Tentunya dalam mengemas simbol-simbol tersebut membutuhkan proses yang tidak mudah. Pergulatan ide dan gagasan yang terjadi di balik layar sampai terwujud dalam sebuah aksi panggung yang diekspresikan kepada penonton, menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Atas dasar fenomena tersebut, dalam perspektif interaksionisme simbolik terdapat sebuah pendekatan yang dipilih untuk membantu penelitian ini dalam menjawab persoalan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan dramaturgi, yang diungkapkan oleh Erving Goffman. Secara sederhana, Goffman melihat kesamaan antara pertunjukan teater dengan

jenis “tindakan” yang dijalankan dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari. Interaksi dipandang sangat rentan yang hanya bisa dijaga oleh pertunjukan sosial.

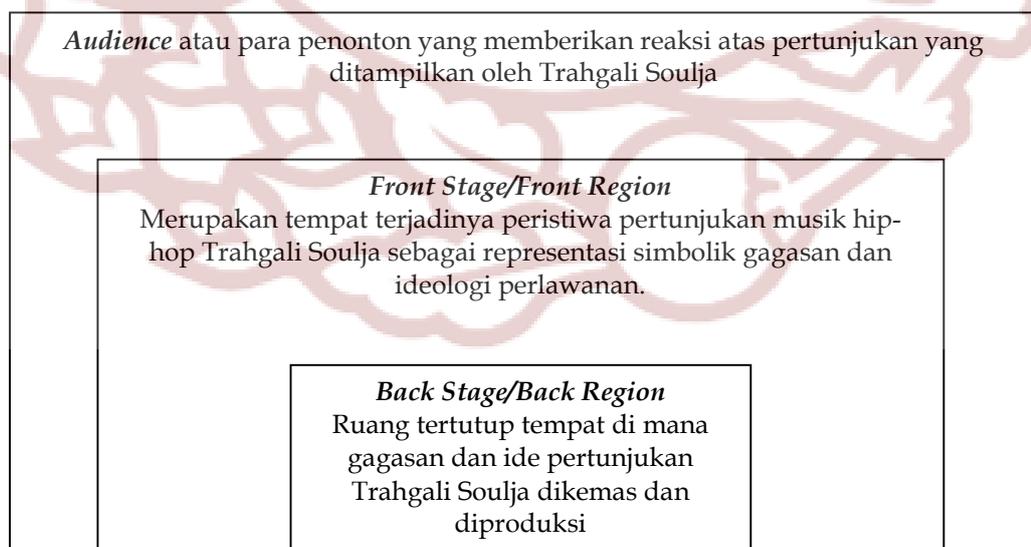
Mengacu pada pendekatan Goffman sebagaimana diungkapkan oleh Irianto, bahwa panggung adalah arena pertunjukan atau arena bermain setiap individu pada latar secara fisik maupun sosial budaya. Melalui panggung inilah setiap individu mencoba mempresentasikan dirinya melalui tindakan sosial. Dengan kata lain, kehidupan adalah sebuah pementasan drama yang dikemas sebaik mungkin sebagai upaya untuk mengontrol kesan yang ditimbulkan atas diri orang lain, atau pengamatan ekspresi tindakan sosial di atas panggung kehidupan sosial ini (Irianto, 2015:8).

Lebih lanjut Irianto menjelaskan bahwa panggung pada dasarnya terbagi atas tiga unsur yakni, (1) panggung depan (*front stage/front region*), yang secara formal dijadikan aktor (tim pemain) untuk memainkan peran sosial tertentu dan representasi setiap aktor dalam berhadapan langsung dengan publik, (2) panggung belakang (*back stage/back region*) yang secara informal merupakan ruang tertutup bagi publik, dan justru menjadi sebuah ruang yang melatarbelakangi proses pengadeganan yang akan ditampilkan dalam panggung depan, dan (3) *audience* yang secara tidak langsung menjadi stimulus sebuah peristiwa (Irianto, 2015:8).

Konsep dramaturgi sosial yang dianalogikan oleh Goffman

sebagai panggung drama menjadi sebuah konsep yang dapat membantu menjawab permasalahan pokok penelitian ini. Kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja mencoba mengaktualisasikan simbol-simbol perlawanan kepada audiensnya dalam sebuah panggung pertunjukan. Perlawanan sebagai sebuah ideologi dikemas dalam simbol-simbol yang direpresentasikan melalui kostum, properti, dan musik serta lagu yang disajikan dalam panggung pertunjukan.

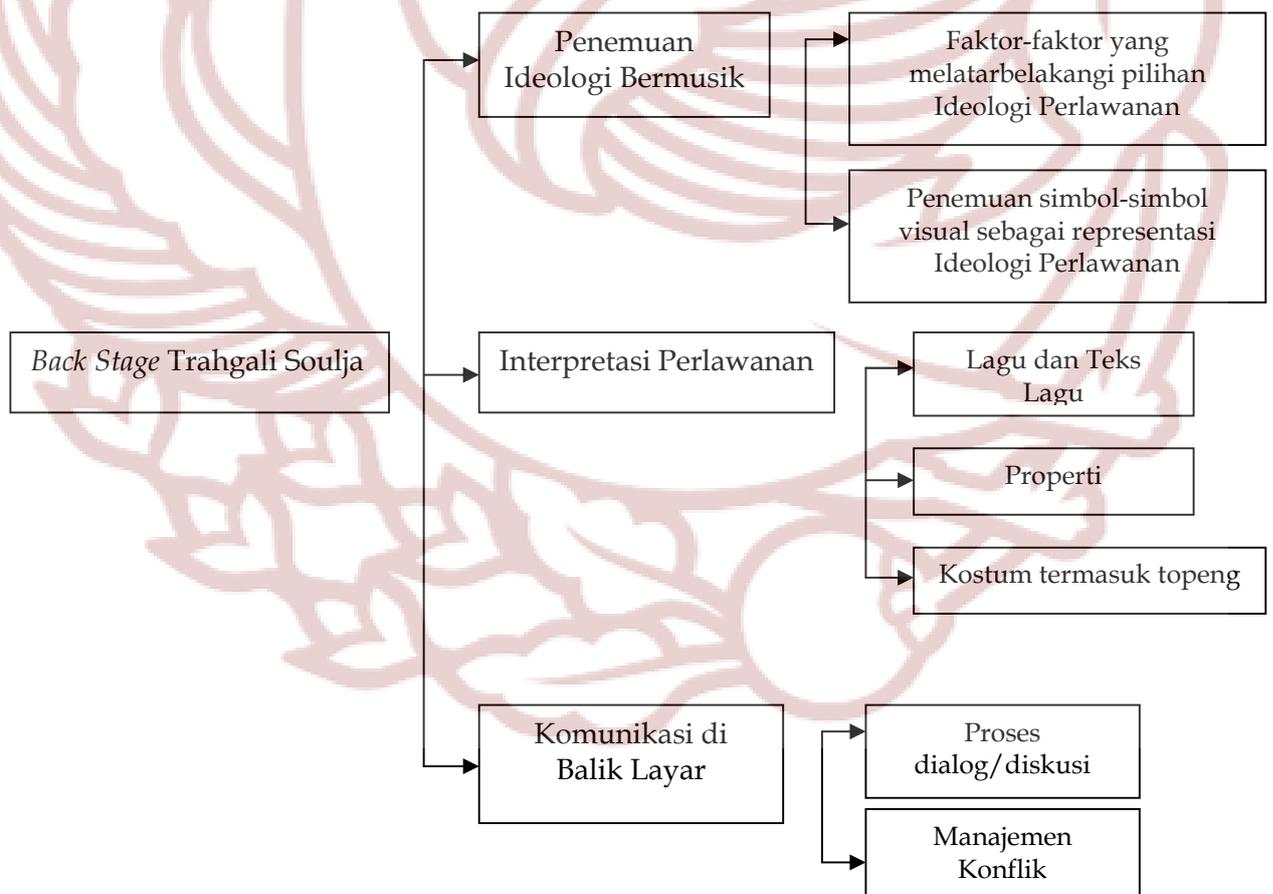
Proses pengemasan simbol-simbol terjadi dalam *back region*, dimana di dalamnya terjadi proses diskusi, pemilihan peran, penentuan lagu, dan sebagainya yang kemudian dipersiapkan secara khusus untuk ditampilkan dalam *front region*. Peristiwa dalam *front region* inilah yang disebut dengan aksi atau tindakan sosial yang simbolik. Peristiwa ini mendapatkan respon atau reaksi dari para penonton yang merupakan ruang *audience*.



Bagan 1. Konsep Panggung sebagai Latar Fisik Kelompok musik hip-hop

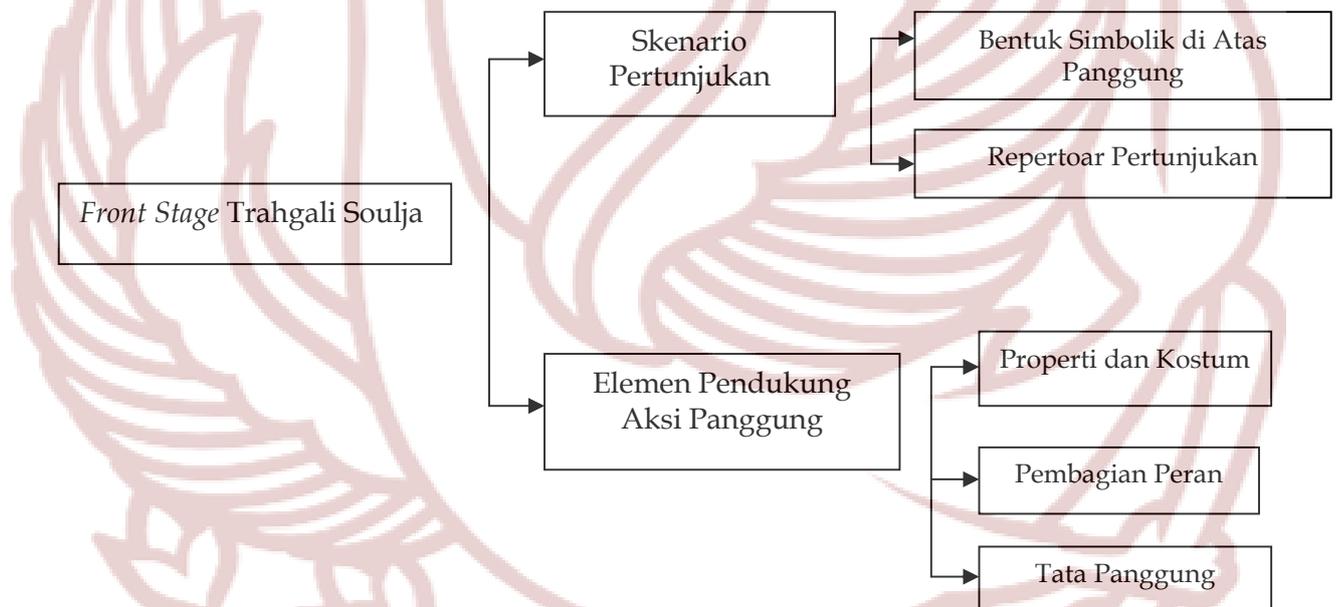
Trahgali Soulja

Pada peristiwa di balik panggung atau *back region* terjadi sebuah proses pengemasan atau konstruksi simbol-simbol yang dilakukan oleh kelompok Trahgali Soulja. Proses ini meliputi banyak hal yakni (1) penemuan ideologi bermusik, (2) interpretasi perlawanan sebagai bentuk aktualisasi dari ideologi bermusik, dan (3) komunikasi antar personal di balik layar. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2. *Back Stage/Back Region* Kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja

Ekspresi yang diungkapkan Trahgali Souljah dalam semua pertunjukannya merupakan hasil ekspresi yang terlahir dari sebuah fenomena sosial yang terjadi, aksi tersebut merupakan suatu alat untuk menyampaikan protes mereka terhadap keadaan sosial saat ini. Ekspresi tersebut hadir dalam *front stage* atau *front region*.



Bagan 3. *Front Stage/Front Region* Kelompok musik hip-hop Trahgali Souljah

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hal-hal yang bersifat teknis yang dilakukan dalam membedah persoalan yang ada dalam penelitian ini. Hal-hal teknis tersebut meliputi (1) *setting* penelitian yang ada di dalamnya membahas penentuan metode, sasaran dan lokasi penelitian, (2) teknik pengumpulan data, dan (3) teknik pengolahan serta analisis data.

1. *Setting* Penelitian

a. Penentuan Metode yang Digunakan

Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses konstruksi dan ekspresi simbol perlawanan yang dilakukan oleh Trahgali Soulja dalam pertunjukan musik yang dibawakannya. Oleh karena itu, sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif interpretatif.

b. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran atau objek material dari penelitian ini adalah kelompok musik Trahgali Soulja di Surakarta, terkait dengan aktualisasi simbol-simbol perlawanan yang dikemas dalam pertunjukan musiknya. Perspektif yang digunakan adalah perspektif interaksionisme simbolik -merupakan sebuah perspektif dominan dalam sosiologi, untuk membedah proses produksi simbol perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Trahgali Soulja, sampai aksi panggung yang merupakan aktualisasi simbol-simbol perlawanan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Surakarta dan sekitarnya -wilayah Solo Raya, karena kelompok Trahgali Soulja hidup dan melalui proses perkembangan di kota ini. Para personel Trahgali Soulja tidak semuanya tinggal di Kota Surakarta, dan karena itulah penelitian ini harus melebarkan wilayahnya sesuai dengan tempat tinggal para personel kelompok Trahgali Soulja.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dipaparkan mengenai teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Beberapa teknik yang digunakan antara lain (a) Observasi, (b) Wawancara, (c) Studi Pustaka dan Dokumen.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati, mendengar, mencatat, dan menginterpretasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Pada penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap (1) pertunjukan secara langsung, (2) pertunjukan tidak langsung -pengamatan melalui video-video yang diunggah pada *youtube* dan *instagram*, (3) karya lagu kelompok Trahgali Soulja, (4) proses diskusi para pemain sebelum dan setelah pertunjukan, dan (5) perilaku para penonton dan penggemar pada saat menonton pertunjukan.

Catatan lapangan diperlukan dalam proses observasi, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk rekaman. Karena dengan membuat catatan memudahkan dalam proses transkripsi data dan memahami peristiwa. Selain itu pengumpulan data melalui teknik observasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Data-data yang diperoleh melalui teknik observasi diperlukan ketika penelitian tidak dapat menjangkau data melalui studi pustaka maupun wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah langkah utama dan mendasar dalam memperoleh data secara langsung di lapangan. Ketrampilan

menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara dilakukan kepada narasumber utama, yakni semua personil anggota kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja, yakni (1) Yuwono Sri Pamuji, (2) Gigih Anindita Kusuma, (3) Nugroho Aji, (4) Ari Wibowo, dan (5) Padma Kuntjara. Di samping itu, juga dilakukan wawancara terhadap pihak lain seperti Akso Gilang (produser musik indie sekaligus praktisi musik hip-hop di Surakarta), Adjie "Jingek" (vokalis kelompok musik Down for Live), dan Nugroho (seorang penggemar Trahgali Soulja yang tergabung dalam komunitas Serdadu Kapak Merah).

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak formal, mengingat wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber utama maupun narasumber lain dilakukan di tempat kediaman mereka. Pertimbangan yang digunakan ketika menggunakan wawancara tidak formal adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk membangun keakraban antara peneliti dengan narasumber. Teknik ini dimungkinkan dapat memberi peluang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sehingga informasi yang diberikan oleh narasumber dapat lebih mendalam. Pelaksanaan wawancara menggunakan pilihan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

c. Studi Pustaka dan Dokumen

Proses kerja ini dilakukan dengan jalan jelajah buku, jurnal dan lain sebagainya. Pustaka yang ditelusuri adalah pustaka-pustaka yang memiliki keterkaitan langsung terhadap objek kajian. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang telah diperoleh dan memiliki kaitan dengan fokus kajian. Peneliti melakukan jelajah pustaka di perpustakaan pusat dan perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pengumpulan dokumen yang dimaksud adalah pengumpulan data baik berupa data foto maupun dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Trahgali Soulja. Dokumen ini dapat berupa kumpulan karya, sertifikat, penghargaan dan berita-berita terkait dengan kekaryaan Trahgali Soulja yang pernah dimuat di media massa.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Di dalam pengolahan data berikut dibagi menjadi 3 bagian, pertama transkripsi data dari hasil pengamatan baik itu catatan lapangan, hasil *interview* (wawancara), dan hasil studi dokumen. Setelah melakukan pengecekan data dan pemilihan data-data yang telah diperoleh. Penulisan laporan skripsi ini secara deskripsi

interpretatif, adapun tujuannya adalah pengambilan kesimpulan dan mengorganisasikan data dalam satu penulisan sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian.

1) Transkrip Wawancara

Langkah awal dilakukan untuk mendapatkan data untuk melakukan pengamatan di lapangan. Kemudian menentukan narasumber untuk objek kajian. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan, penulis mentranskrip hasil wawancara. Hasil transkrip wawancara sebagai penunjang data pada objek penelitian dan menjawab asumsi penelitian.

2) Klasifikasi dan Reduksi Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dan dirasakan cukup memenuhi kebutuhan penulis kemudian dilakukan seleksi data, yakni dengan cara mengelompokkan data yang dibutuhkan atau data yang relevan dan data yang tidak relevan bagi kajian ini. Untuk meneliti data yang tidak relevan penulis akan mengeliminasi data. Data yang relevan diolah dengan cara klasifikasi data dengan sub-sub yang bertujuan untuk mempermudah pengolahan data. Selanjutnya dilakukan analisis secara berulang kali sehingga terkumpul data yang benar-benar valid.

b. Teknik Analisis Data

1) Data Musikal

Setelah melakukan transkripsi terhadap data musikal yang didapatkan, penulis mulai menganalisis data-data tersebut menggunakan analisis musik Barat. Analisis ini dilakukan untuk menemukan struktur dan bentuk musik karya Trahgali Soulja.

2) Data Verbal

Data verbal yang sudah diolah kemudian dianalisis menggunakan analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman langkah analisis model interaktif ini mempunyai tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16).

G. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Landasan Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan Laporan

BAB II MUSIK HIP-HOP DI SURAKARTA DAN KELOMPOK TRAHGALI SOULJA

- A. Perkembangan Musik Hip Hop di Surakarta
- B. Tinjauan Umum Kelompok Musik Hip-Hop Trahgali Soulja
 - 1. Awal Terbentuknya Trahgali Soulja
 - 2. Biografi Personil Trahgali Soulja
 - 3. Karya-Karya Lagu Trahgali Soulja
 - 4. Pengalaman Pentas Trahgali Soulja

BAB III KONSEP PERLAWANAN SEBAGAI LANDASAN BERMUSIK KELOMPOK TRAHGALI SOULJA

- A. Ideologi Bermusik Trahgali Soulja
 - 1. Latar Belakang Pemilihan Ideologi Perlawanan
 - 2. Bentuk Simbol-Simbol Trahgali Soulja Sebagai Wujud

Visual Ideologi Perlawanan

B. Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja

1. Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja Berupa Lagu
2. Interpretasi Ideologi Perlawanan Pada Lagu “Logika Mati”
3. Interpretasi Ideologi Perlawanan Pada Properti

C. Bentuk Komunikasi Antar Personil di Balik Layar

1. Proses Dialog
2. Proses Manajemen Konflik

BAB IV EKSPRESI PERLAWANAN DALAM PERTUNJUKAN TRAHGALI SOULJA

A. Skenario Pertunjukan Musik Trahgali Soulja

1. Bentuk Simbolik di Panggung
2. Reportoar Pertunjukan

B. Elemen-Elemen Pendukung Aksi Panggung Trahgali Soulja

1. Properti dan Kostum
2. Pembagian Peran
3. Tata Panggung

C. Reaksi Penonton sebagai Bentuk Respon Atas Gaya Pertunjukan Trahgali Soulja

BAB V PENUTUP

BAB II MUSIK HIP-HOP DI SURAKARTA DAN KELOMPOK TRAHGALI SOULJA

C. Perkembangan Musik Hip Hop di Surakarta

Istilah 'rap' diciptakan oleh para pendahulu dalam komunitas kulit hitam yang melihat kesamaan antara para *hip-hopper* muda dari era 1970-an dan generasi awal manipulator kata di mana istilah *rap* digunakan. Pada tahun 1970-an istilah *rap* tidak hanya berarti seni persuasi tetapi juga digunakan untuk menggambarkan gaya bicara monolog yang digunakan oleh para penyayi. Seni *rappin* dikarakteristikkan oleh kemampuan seseorang dalam merapal¹ kalimat-kalimat dan menyesuaikannya dengan *beat* musik. Rapalan-rapalan tersebut dibuat secara spontan, bukan ingatan atau bacaan yang dituliskan (Yuwono, wawancara 10 Maret 2016).

Hip-hop merupakan musik ekspresif yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia. Salah satu seniman nasional yang mengenalkan musik rap di Indonesia salah satunya adalah H. Benjamin Suaeb (1970). Kehadirannya dalam musik Indonesia memang tergolong unik, celotehan Benjamin dalam lagu-lagunya membuatnya diberi gelar sebagai bapak rap Indonesia.

Pada tahun 1990-an, musik rap semakin berkembang pada masa

¹ Merapal adalah istilah dalam *hip-hop* yang berarti mengucapkan kalimat lagu dengan cepat.

kejayaan Iwa Kusuma -akrab dipanggil Iwa K. Tahun 1993 Iwa K mengukuhkan dirinya sebagai rapper lewat debut albumnya *Kuingin Kembali*. Setahun kemudian, penghargaan berupa BASF Award sudah di tangannya lewat album kedua yang bertajuk *Topeng* (1994). Album ketiga *Kramotak!* (1996) dan keempat *Mesin Imajinasi* (1998) meraih sukses yang sama.²



Gambar 1. Iwa K salah satu rapper terkenal di Indonesia
(Foto: https://id.wikipedia.org/wiki/Iwa_K diunduh tanggal 15 Maret 2015)

Yuwono menegaskan, musik hip-hop yang Iwa K hasilkan berawal dari pergerakan musik hip-hop lokal³. Beberapa album Iwa K yang menggunakan bahasa lokal juga melejit di pasaran. Salah satu lagu Iwa K berbahasa Sunda ialah *Batman Kasarung* (Yuwono, wawancara 10 Maret 2016 pukul 20.00 WIB). Pergerakan Iwa K dalam melahirkan karya hip-hop yang berlatar belakang budaya lokal (Indonesia) ini akhirnya memberi pengaruh bagi pelaku musik hip-hop di daerah lain – termasuk

²https://id.wikipedia.org/wiki/Iwa_K diunduh tanggal 15 Maret 2015 pukul 09.34 WIB.

³Hip-hop lokal yang dimaksud adalah musik hip-hop yang berkembang di daerah Surakarta. Penggunaan istilah hip hop lokal berdasarkan wawancara dengan Yuwono.

di Surakarta.

Akso Gilang dalam skripsinya mengemukakan bahwa Hip Hop mulai berkembang di Surakarta adalah pada tahun 1990. Perkembangan tersebut seiring dengan perkembangan musik Hip Hop di tingkat yang lebih luas yakni Indonesia yang di pelopori oleh Iwa K. Hip-hop yang bersifat kedaerahan ini sesuai dengan karakter hip-hop pada umumnya. Musik Hip Hop juga mempunyai identitas tersendiri yang menjadi ciri khas dari musik Hip Hop. Musik Hip Hop mempunyai ciri khas yang dikenal dengan nyanyian dengan kata-kata cepat (*rap*), musik yang diaransemen oleh seorang DJ (*Disk Jokey*), tarian khas Hip Hop yang disebut *Breakdance* dan seni visual yang dikenal dengan seni Graffiti (Gilang, 2012:23)



Gambar 2. Personil Jogja Hip-Hop Foundation (Foto: <http://hiphop-lokal.blogspot.com/2011/06/jhf-show-di-new-york.html> Diunduh tanggal 21 Desember 2016)

Irene Sarwindaningrum (2010) dalam Rakhmawati mengungkapkan bahwa Jogja Hip-Hop Foundation ialah salah satu grup asal kota pelajar yang berhasil memadukan budaya hip-hop dengan budaya lokal Jawa. Berawal pada tahun 2003 Di Yogyakarta muncul Hip Hop dengan menggunakan Bahasa Jawa yang diawali oleh kelompok G-Tribe, kemudian muncul kelompok hip-hop yang bernama Jahanam yang telah mencapai kancah nasional. Kemunculan beberapa grup tersebut mengakibatkan banyak kelompok hip-hop lokal membuat Hip-Hop dengan lirik Jawa (Rakhmawati, 2011:30).

Pergerakan hip-hop di Yogyakarta yang pesat pada saat itu mempengaruhi hip-hop di Surakarta melakukan hal yang sama. Perkembangan musik Hip Hop di Surakarta diawali dari terbentuknya *Black Music Comunity*. Komunitas ini adalah tempat bertemunya sekelompok anak muda yang memiliki satu kesamaan selera musik yakni Hip Hop. Komunitas ini tidak diketahui pendirinya, beberapa orang yang ikut aktif adalah Afi Black penyiar radio SAS FM, Doni Beat dan Dodi Blish. Mereka adalah penggerak musik hip-hop di Surakarta. Selang beberapa tahun berikutnya mereka tidak aktif kembali, selanjutnya eksistensi komunitas ini diteruskan oleh beberapa grup yang masih berkembang pada waktu itu di antaranya yakni Crazy Cat dan Andre L-Four (Gilang, 2012: 28).

Pada tahun 2000 kegiatan yang diselenggarakan oleh radio SAS FM dengan tajuk *Rappy Tab* hadir. Kegiatan tersebut merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan perkumpulan komunitas *Hip Hop* yang ada di kota Solo Raya, yakni meliputi Sragen, Boyolali, Wonogiri, Klaten dan Sukoharjo. Kegiatan tersebut sekaligus digunakan sebagai media pembelajaran bagi pemula untuk memainkan musik *rap* (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016 pukul 22.00 WIB).

Pergerakan musik hip-hop di Surakarta bukan hanya disebabkan oleh kegiatan tersebut. Menurut Nugroho, komunitas hip-hop di Solo berawal saat beberapa pecinta rap berkumpul bersama di SAS FM, yang terdapat program *Rap in Around* yang dipandu oleh Afi Black. Nama Bufu awalnya belum ada, seiring dengan perkembangan komunitas tersebut, akhirnya mereka sepakat member nama komunitas mereka dengan sebutan Bufu pada tahun 2003 (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016).

Hip-hop di Surakarta berkembang pesat saat musik indie mengalami kejayaan. Sekitar tahun 2001 sampai tahun 2006 musik indie merajai tangga lagu di Surakarta. Terdapat tiga radio yang begitu semangat mengunggulkan musik indie pada saat itu, yakni PTPN Rasitania, SAS FM, dan SOLO Radio. Beberapa grup musik di Surakarta pada saat itu mampu mengalahkan lagu-lagu mayor label. Hal ini memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan musik hip-hop

di Surakarta. Namun di tengah maraknya musisi indie yang berkibar di kota sendiri, hanya terdapat satu kelompok band yang beraliran rap yaitu Mudafucka (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

Selain Mudafucka beberapa grup yang lekat dengan hip-hop ialah Biskuit Jagung (1998-2002) dan Sastro (2001-2007), namun kedua kelompok band ini tidak tergolong sebagai grup band beraliran hip-hop. Genre kedua band ini lebih cenderung pada Hip Metal yang berkiblat pada Limp Bizkit, Korn, Rage Against The Machine (1990) dan beberapa band luar yang mempengaruhi mereka.

Komunitas rap di Surakarta berawal dari Kompetisi Rap yang diadakan tahun 1993. Para finalis akhirnya membentuk grup rap C.A.T Hip Hop Rapper Crew yang beranggotakan Cat Meg, Doddy Bass, Laudy Luke, Afi Black, Berly Bird, Bagus, Herry, Tondy, dan Ari. Pengalaman panggung yang dimiliki oleh C.A.T menarik perhatian Donnie Beat dan meminta grup tersebut untuk mengisi program radio SAS FM yaitu 'Rap It Up', satu-satunya program hip-hop di Surakarta pada saat itu. Program radio hip-hop 'Rap It Up' menjadi barometer musik rap Kota Surakarta yang pada saat itu sangat minoritas. Setelah masa Donnie Beat, Cat Meg, Doddy Bass, host program 'Rap It Up' SASFM digantikan oleh Afi Black sampai dengan tahun 2001. Program radio 'Rap It Up' akhirnya menjadi tempat kumpul para rapper Solo seperti Aji Double Jee a.k.a Adrenoise Jee, Papie Slim, Addin 213, Andre dan Lady Gan. Pada tahun 1998 nama

Kasultanan Hip-Hop Solo (KALIPSO) resmi sebagai tempat musisi rap di Surakarta bernaung. Pertengahan tahun 2002 saat musik hip-hop mulai mengalami kejayaan, Kalipso justru menghilang dan tidak ada penggerak semangat untuk menjalankan komunitas ini.

Beberapa nama grup dan musisi hip-hop yang telah ada sebelumnya antara lain Semprong Bolong, Fu-Clan, Rendy Jerk, Kalipso, Mudafucka, Afi Black, Dj Doni Beat. Terbentuknya grup-grup di atas tidak lepas dari peran Bufu⁴ yang pada awalnya merupakan komunitas yang mengumpulkan para pecinta musik hip-hop di Surakarta. Diawali dengan Fu-clan yang merupakan perpecahan dari komunitas Bufu yang pada saat itu terdapat dua kubu yang akhirnya terpisah di tahun 2006. Kedua kubu tersebut saling serang dengan lagu-lagu yang menyindir satu dengan yang lain. Jenis hip-hop yang mereka bawa sama, lirik yang dibawakan ialah lirik yang saling menyindir antara satu dengan yang lain (Ari Wibowo, wawancara 2 Maret 2016).

Persaingan mereka akhirnya menghasilkan komunitas baru yang bernama Kalipso (Kasunanan Lare Hip-Hop Solo) pada tahun 2008 – namun sebenarnya Kalipso ialah komunitas lama yang kembali aktif. Komunitas ini yang pada akhirnya melahirkan beberapa rapper yang *eksis* di Surakarta, antara lain Rendy Jerk dan Semprong Bolong. Kedua rapper ini masih membawakan lirik yang bertemakan kehidupan sosial, dengan

⁴Komunitas baru setelah Kalipso tidak aktif lagi. (Yuwono, wawancara 3 Agustus 2016).

penyampaian lirik menggunakan bahasa Jawa.



Gambar 3. Logo Kalipso (Foto: dokumentasi pribadi)

D. Tinjauan Umum Kelompok Musik Hip-Hop Trahgali Soulja

Trahgali Soulja merupakan salah satu kelompok berasal dari embrio KALIPSO yang menjadi grup musik hip-hop yang lahir pada era KALIPSO saat surut. Kemunculan Trahgali Soulja memberi warna baru dalam blantika musik hip-hop di Surakarta. Penampilan mereka merupakan suatu bentuk baru jika dibanding dengan grup dan musisi hip-hop di Surakarta sebelumnya. Kehadiran Trahgali Soulja memiliki jalur yang berlawanan dengan grup hip-hop sebelumnya di Surakarta yang sebagian besar dari mereka mengusung hip-hop secara konvensional dengan musik *sampling* yang dibuat dengan *software* pada komputer dan bersifat kedaerahan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini bukan

berarti Trahgali Soulja secara tidak langsung meninggalkan bahasa Jawa dalam karya mereka. Beberapa karya Trahgali Soulja tetap menggunakan bahasa Jawa, salah satunya ialah karya mereka berjudul “Rasah Kemaki” (Yuwono, wawancara 3 Agustus 2015).

1. Awal Terbentuknya Trahgali Soulja

Trahgali Soulja berdiri pada tanggal 10 April 2010, didasarkan atas kegelisahan Yuwono Sri Pamuji, Nugroho, Ari Wibowo, Gigih Anindita Kusuma, dan Padma Kuncara, melihat perkembangan hip-hop Indonesia yang monoton tanpa inovasi. Pada umumnya musisi hip-hop saat ini hanya mengungkapkan hal-hal yang “jorok” atau “rusak” tanpa dasar etika dan ideologi yang jelas (Yuwono, Wawancara 10 Maret 2016).

Terbentuknya Trahgali Soulja berawal dari keinginan mereka untuk membuat sesuatu yang berbeda, serta sebagai media mengekspresikan *uneg-uneg* yang ada pada diri saya sendiri. Konsep hip-hop yang di sampaikan oleh Trahgali Soulja juga jauh dari pesan *glamour*. Trahgali Soulja memiliki ideologi yang berbeda dari grup hip-hop pada umumnya yaitu melakukan perlawanan terhadap ideologi hip-hop sebelumnya yang mengedepankan suatu kemewahan seperti memakai aksesoris yang *blink-blink* dan terkesan pamer kekayaan -sebenarnya hip-hop itu merupakan bentuk apresiasi terhadap perasaan bangsa kulit hitam atas perbudakan yang pernah dialami (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016). Perlawanan sosial politik yang tidak mereka sukai, memunculkan

style and message yang berarti dengan gaya kita menyampaikan pesan (Gigih, wawancara 8 Agustus 2016).



Gambar 4. Trahgali Soulja
(Foto: dokumentasi Yuwono Sri Pamuji)

Trahgali Soulja memiliki arti yang unik, kata 'Trah' yang memiliki arti keturunan dan 'Gali' adalah sebutan untuk garong, mafia, dan sebagainya. Yuwono mengungkapkan nama Trahgali Soulja sengaja dipilih karena menurutnya telah banyak musisi yang menggunakan nama pahlawan sebagai identitas. Nama Trahgali Soulja merupakan nama unik yang dilontarkan oleh Yuwono, kemudian disepakati oleh semua personil. Namun ditegaskan oleh Yuwono bahwa personil Trahgali Soulja bukanlah orang yang memiliki maksud buruk dalam bermusik dan menyampaikan keresahan mereka terhadap kondisi sosial saat ini (Yuwono, wawancara 3 Agustus 2014 pukul 22.20 WIB).

2. Biografi Personil Trahgali Soulja

Trahgali Soulja beranggotakan lima personil tetap sebagai *microphonist*⁵. Di samping itu, seringkali dalam setiap pertunjukan Trahgali Soulja menggunakan *additional player* sebanyak tiga orang, yaitu satu orang sebagai DJ (*Disk Jockey*), satu orang sebagai pembawa bendera yang memiliki fungsi sebagai pengobar semangat dan pembangkit emosi penonton serta satu orang bermain permainan api di panggung yang berfungsi menunjukkan ekspresi perlawanan dan kegarangan. Kelima personil tersebut memiliki karakter masing-masing dalam membuat lirik lagu dan penyampaian lagu. Kelima personil tersebut adalah sebagai berikut.

a. Yuwono Sri Pamuji a.k.a *Rajamala*

Yuwono Sri Pamuji lahir di Surakarta tanggal 25 Desember 1981. Kesehariannya ia memiliki usaha sablon rumahan dan mulai tahun 2016, bekerja sampingan sebagai pengemudi ojek *online*. Pada kelompok Trahgali Soulja ia berposisi sebagai *rapper*. Yuwono tinggal di Kelurahan Danukusuman RT 002/RW 003, Kecamatan Serengan, Surakarta.

Yuwono ditahbiskan sebagai pencetus atau yang membidani lahirnya kelompok musik Trahgali Soulja. Dalam percaturan hip hop di Surakarta, Yuwono kerap kali disebut Papi Slim. Nama tersebut disematkan ketika

⁵Microphonist istilah untuk menyebut penyanyi atau pemegang mikrofon dalam musik rap.

Yuwono tergabung dalam kelompok musik hip hop Fu Clan. Untuk menegaskan identitasnya dalam kelompok Trahgali Soulja, ia mengenakan topeng yang disebut Rajamala yang memiliki karakter badut jahat⁶.



Gambar 5. Yuwono a.k.a. Rajamala a.k.a. Papi Slim
(Foto : dokumentasi kelompok Trahgali Soulja)

b. Gigih Anindita Kusuma a.k.a. Culun a.k.a. Trojjafocka

Gigih Anindita Kusuma yang biasa dipanggil Culun, lahir di Purwokerto tanggal 1 Juni 1984. Aktivitas hariannya, ia berwiraswasta sebagai staf pada sebuah *Event Organizer* (EO) di Sukoharjo. Ia tinggal

⁶ Penjelasan tentang karakter ini akan dipaparkan pada bab IV.

bersama istri (Puteri Luninasyah Soemantri) dan seorang anaknya (Kastara Kara Kusuma, yang masih berusia enam bulan) di Desa Larangan, RT 02/RW 03, Kecamatan Gayam, Sukoharjo.

Gigih bersama Yuwono pada awalnya tergabung di kelompok musik hip-hop Kalipso dan sepakat untuk membentuk kelompok musik dengan *style* yang baru yakni Trahgali Soulja. Pada setiap pementasan Trahgali Soulja, Gigih atau Culun menggunakan nama panggung *Trojjafocka* yang memiliki arti *Trojja* dari kata atau nama virus komputer yaitu *Trojan* (virus komputer yang menurutnya virus sepele dan berbahaya), sedangkan *Focka* dari kata kasar *fuck* (brengelek/jelek/buruk). Jika digabungkan yaitu sifat yang jelek dan dianggap sepele seperti virus Trojan namun sangat mengganggu dan susah disingkirkan.



Gambar 6. Gigih saat mengenakan topeng *Trojjafocka*

(Foto : dokumentasi kelompok Trahgali Soulja)

c. **Nugroho Aji a.k.a Gewex a.k.a. *Stupid Dad***

Personil yang ketiga adalah Nugroho Aji atau biasa dipanggil Gewex. Nugroho Aji lahir di Surakarta tanggal 31 Oktober 1984. Ia bekerja sebagai karyawan pada sebuah perusahaan swasta di Surakarta. Saat ini, ia tinggal di Gabudan RT 02/RW 07, Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Di sela-sela kesibukannya sebagai karyawan dan personil Trahgali Soulja, ia juga aktif sebagai komedian di media sosial *youtube*.

Setiap pementasan Trahgali Soulja, ia menggunakan nama panggung bernama *Stupid Dad*, dengan menggunakan topeng yang mulutnya terbungkam. Maskudnya pemilihan topeng tersebut adalah pemaknaan tersirat sebagian besar dari masyarakat terbungkam oleh penguasa yang membatasi kehidupan masyarakat dalam suatu sistem pemerintahan.



Gambar 7. Nugroho Aji alias Gewex dalam perannya sebagai *Stupid Dad*
(Foto : dokumentasi kelompok Trahgali Soulja)

d. Ari Wibowo a.k.a WeBeKa a.k.a. *Bandar Jenat*

Personil keempat adalah Ari Wibowo atau biasa dipanggil dengan nama WeBeKa. Ari Wibowo lahir di Blitar tanggal 8 November 1983. Ia adalah lulusan Program Diploma III Manajemen Informatika dan Komputer pada salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Surakarta. Saat ini ia bekerja sebagai karyawan swasta pada pelayanan dan penjualan *smartphone* di sebuah pusat pertokoan di Surakarta.

Sebelumnya Ari Wibowo juga sudah tergabung dalam kelompok Kalipso di Surakarta. Awal bergabung dengan Trahgali Soulja adalah atas ajakan dari Yuwono untuk ambil bagian mengisi *microphonist* di Trahgali Soulja. Ketertarikannya bergabung dengan Trahgali Soulja diantaranya adalah karena sudah cocok dengan para personil Trahgali Soulja yang lain (Ari Wibowo, wawancara 4 Agustus 2014).

Perannya dalam kelompok ini adalah sebagai Bandar Jenat. Bandar Jenat adalah kata dari bahasa Jawa yang artinya pembuat mati atau kematian. Maksudnya adalah dalam bermusik dan membuat karya seni, ia ingin menjadi orang yang menumpas atau menghancurkan orang yang tidak suka dengan musik hip-hop yang ia gemari (Ari Wibowo, wawancara 23 Desember 2014).



Gambar 8 . Ari Wibowo dalam perannya sebagai Bandar Jenat
(Foto : dokumentasi kelompok Trahgali Soulja)

e. Padma Kuntjara

Personil *mirophonist* terakhir adalah Padma Kuntjara. Ia lahir di Surakarta, tanggal 5 Juli 1989. Padma adalah salah seorang alumnus Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) 8 Surakarta, jurusan Musik. Sempat mengenyam pendidikan di Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, namun tidak selesai. Saat ini ia bekerja sebagai *freelancer* pada salah satu perusahaan *smartphone*.

Dalam setiap pementasan Padma menggunakan nama panggung Rascal Vatal. Padma memiliki pendapat yang mendalam mengenai topeng yang ia kenakan. Menurutnya penggunaan topeng dalam grup ini sebagai pencitraan diri bahwa mereka adalah Trahgali Soulja yang memiliki

konsep musik yang memberontak (Padma, wawancara tanggal 2 Agustus 2014).



Gambar 9. Padma alias Rascal Vatal
(Foto : dokumentasi kelompok Trahgali Soulja)

3. Karya-Karya Lagu Trahgali Soulja

Pada perjalanan karirnya Trahgali Soulja telah menciptakan beberapa lagu yang menjadi karya mereka dan telah menjajaki banyak panggung pertunjukan di Solo dan Kota lain di Indonesia. Pengalaman panggung yang baik menjadikan Trahgali Soulja semakin solid dalam membuat beberapa karya. Berikut daftar lagu dan pementasan yang pernah dilakukan oleh Trahgali Soulja. Karya lagu tersebut belum dirangkum dalam album.

Karya - karya lagu Trahgali Soulja masih merupakan single lagu yang dinyanyikan saat pementasan. Yuwono mengungkapkan keinginan mereka membuat album sudah direncanakan, namun masih terkendala beberapa hal dalam produksinya (Yuwono, wawancara 23 Maret 2016).

Tabel 1. Daftar lagu Trahgali Soulja, Pencipta, Aransemen, dan Tahun Pembuatan

Lagu	Pencipta	Aransemen	Tahun
<i>My style</i>	Yuwono Sri Pamuji	Nugroho Aji	2010
<i>I'm pshyco</i>	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2010
Logika mati	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2010
Prahara	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2010
Mesin perang	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2010
<i>Rasah kemaki</i>	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2011
<i>Ojowedi dadi abang</i>	Nugroho Aji	Afriono (Kalipso)	2011
<i>Superespect</i>	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2011
<i>Teror of The Night</i>	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2011
Soulja	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2011
Pemburu surga	Yuwono Sri Pamuji	Afriono (Kalipso)	2011
<i>Ass.....Gasel</i>	Nugroho aji	Afriono (Kalipso)	2011

4. Pengalaman Pentas Trahgali Soulja

Trahgali Soulja telah banyak tampil di berbagai acara di Solo dan beberapa kota lain di Indonesia. Beberapa pementasan mereka mampu membuat kontroversi dan kejutan dalam aksinya. Berikut daftar pementasan Trahgali Soulja yang pernah dilakukan.

Tabel 2. Pengalaman Pentas Kelompok Trahgali Soulja dalam berbagai**Acara**

No	Nama Acara dan Tempat Pementasan	Waktu Pementasan
1.	Hip Hop Holic, di de Tree Cafe, kawasan Kota Barat Surakarta.	7 Mei 2011
2.	Sound da Beat (Pesta Hip Hop yang menghadirkan kelompok dari Surakarta dan Yogyakarta, serta <i>Disc Jokey</i>), di Komplek Beteng Plaza Surakarta	4 Februari 2012
3.	Sukoharjo Barat Fest Cuplik Anti Narkoba #2, di Showroom Pasar Cuplik Bulakan Sukoharjo	6 Mei 2012
4.	<i>Youth Expression</i> yang disponsori oleh salah satu perusahaan kendaraan bermotor ternama, di Alun-alun Kidul Surakarta dan Komplek Taman Sriwedari	15 dan 22 September 2012
5.	Rock in Solo (event tahunan tingkat nasional yang menghadirkan musisi rock di seluruh Indonesia), yang bertempat di Alun-alun Utara Surakarta	13 Oktober 2012
6.	Kidfighter Fest (event yang menampilkan kelompok musik metal), yang bertempat di SMK Negeri 8 Surakarta	14 Desember 2012
7.	New Years Hip Hop Party, yang bertempat di Wong Cafe (Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta)	26 Januari 2013
8.	The 3 th Anniversary Respector yang menampilkan Bondan Prakosa and Fade To Black, yang diadakan di Palur Plaza	17 Maret 2013
9.	Kalipso 5 th , bertempat di Joglo 11-12 Insomnia Lounge, Colomadu.	12-13 April 2013
10.	Semarang Banjir (diadakan oleh Komunitas Hip Hop Semarang) yang diadakan di LeResto Tungdeblang, Semarang	20 April 2013
11.	Akhir Kisah Bahagia merupakan acara launching album ' <i>Spirit of The Year</i> ' yang diadakan oleh grup Akhir Kisah Bahagia, bertempat di Budi Sasono Hall Surakarta	30 April 2013
12.	Totality Berontak #1 di Gedung Budi Sasono Sukoharjo	4 Mei 2013
13.	Wazzap Hip -Hop #1, yang bertempat di Muara Market Banjarsari Surakarta	29 Oktober 2016
14.	Rap.Vol.U.Six 6 th Anniversary Rap and Respect, di Hall Atrium Palur Plaza	9 November 2016
15.	Pesta Partai Barbar, di Gelora Pemuda Bung Karno Manahan Surakarta	21 Mei 2017
16.	Rappmadhan 2018, di Sanggar Seni Sigrak Semanak, Madyorejo Sukoharjo	9 Juni 2018

Serangkaian pengalaman dalam pementasan tersebut merupakan sebagai bukti eksistensi Trahgali Soulja di panggung pertunjukan, sekaligus membuktikan bahwa mereka sebagai grup dengan genre hip-hop metal yang dibuktikan melalui acara yang dilakukan.



Gambar 10. Poster pentas Trahgali Soulja
(Foto : diunduh dari Instagram Trahgalisoulja, 2018)



Gambar 11. Poster pentas Trahgali Soulja
(Foto : diunduh dari Instagram Trahgalisoulja, 2018)

BAB III

KONSEP PERLAWANAN SEBAGAI LANDASAN BERMUSIK KELOMPOK TRAHGALI SOULJA

Pada bagian ini dipaparkan tentang perjalanan penemuan ide dan/atau konsep bermusik yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. Konsep yang kemudian menjadi ideologi bermusik kelompok musik ini lebih merepresentasikan perlawanan. Karena itu, dalam pertunjukan musiknya Trahgali Soulja lebih mengedepankan simbol-simbol yang dikemas sedemikian rupa, baik dalam bentuk dan lirik lagunya, asesoris yang dikenakan oleh para pelaku, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan.

Pembahasan mengenai simbol-simbol perlawanan yang ada dalam setiap penampilan Trahgali Soulja, didasarkan pada pendekatan panggung drama yang dilakukan oleh Goffman. Menurut Goffman panggung drama pada dasarnya dibagi menjadi tiga unsur, yakni (1) panggung depan (*front stage*), (2) panggung belakang (*back stage*), dan (3) tempat penonton (*audience stage*) (Goffman dalam Irianto, 2015:8). Bab ini secara lebih khusus membahas mengenai panggung belakang (*back stage*) yang ada dalam pertunjukan musik hip hop yang dilakoni oleh kelompok Trahgali Soulja di Surakarta.

Back stage pada dasarnya merupakan ruang tertutup bagi publik

yang bersifat lebih informal. Ruang ini merupakan wahana yang melatarbelakangi konsep pengadeganan dari sebuah pertunjukan. Walaupun secara formal tidak terkait dengan pertunjukan secara langsung, namun di wilayah ini tersusun strategi dan gagasan dari sebuah peristiwa --pertunjukan (Goffman dalam Irianto, 2015:8). Dengan kata lain, dalam kasus Trahgali Soulja, *back stage* merupakan suatu wahana atau tempat pencarian dan penemuan ide yang direpresentasikan dalam simbol-simbol pada kemasan pertunjukan pada panggung.

Pada bab ini, lebih mengarah pada penjabaran *back stage* kelompok Trahgali Soulja dalam mengemas ide dan konsep pertunjukannya sebagai simbol yang merepresentasikan perlawanan. Secara teknis bab ini dibagi menjadi tiga subbab, yakni (1) ideologi bermusik Trahgali Soulja, (2) interpretasi perlawanan Trahgali Soulja, dan (3) bentuk komunikasi antar personil di balik layar.

A. Ideologi Bermusik Trahgali Soulja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan azas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup (<https://kbbi.web.id/ideologi>). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Trahgali Soulja, pada awalnya didirikan oleh Yuwono dan

Gigih atas dasar kegelisahan dan kurang sepahaminya ideologi hip-hop yang identik dengan kehidupan yang mewah dan berpakaian saat pentas yang terkesan *blink-blink*.

Sebelum mendirikan Trahgali Soulja, Yuwono dan Gigih sudah tergabung dalam kelompok Hip-Hop di Surakarta yaitu kelompok Kalipso. Ideologi yang diusung oleh kelompok Kalipso hampir sama dengan ideologi hip-hop pada umumnya atau yang berada di luar negeri. Walaupun terjadi akulturasi budaya di dalamnya mengusung kearifan lokal dengan menggunakan lirik berbahasa Jawa di dalam setiap lagunya namun dirasakan oleh Yuwono sama saja dengan ideologi hip-hop pada umumnya.

Kegelisahan Yuwono tentang keinginannya keluar dari ideologi hip-hop dan ketidaknyamanan Yuwono atas ketenarannya di kalangan hip-hop Surakarta sebagai karakter Papi Slim terekam dalam wawancara dengan Yuwono berikut ini.

“Awal mendirikan Trahgali Soulja berawal dari keinginan saya untuk membuat sesuatu yang berbeda, serta sebagai media mengekspresikan *uneg-uneg* yang ada pada diri saya sendiri. Saya ingin berkonsep hip-hop yang disampaikan oleh Trahgali Soulja juga jauh dari pesan *glamour*. Trahgali Soulja memiliki ideologi yang berbeda dari kelompok hip-hop pada umumnya yaitu melakukan perlawanan terhadap ideologi hip-hop sebelumnya yang mengedepankan suatu kemewahan seperti memakai aksesoris yang *blink-blink* (mewah) dan terkesan pamer kekayaan. Selain itu saya ingin mengganti *image* saya sebagai karakter yang dikenal selama ini (Papi Slim). Saya ingin semua tahu ada sisi lain di dalam diri saya yang selama ini orang tidak tahu.” (Yuwono, Wawancara 10 Juli 2014).

Berdasarkan penjelasan Yuwono dijelaskan di atas bahwa Yuwono ingin melahirkan kelompok atau kelompok baru dengan ideologi yang diyakini berbeda dengan hip-hop pada umumnya.

1. Latar Belakang Pemilihan Ideologi Perlawanan

Alvin Boskoff dalam konsep perubahan sosial menyatakan bahwa, sebuah perubahan seni yang terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan dari dalam lingkungan komunitas seni. Hal ini diakibatkan adanya perubahan kondisi, temuan-temuan baru, perasaan, minat pelaku seni dan masyarakat pendukungnya yang ingin merubah, dan mengadakan pembaharuan guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Faktor eksternal adanya pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat seperti hadirnya teknologi canggih dan ilmu pengetahuan sehingga secara langsung memberikan informasi kepada masyarakat untuk memotivasi masyarakat agar mengikuti modernitas. Akibatnya timbul suatu ide untuk merubah yang lama dengan menambah dan mengurangi beberapa unsur-unsur yang dianggap kurang relevan dengan kondisi yang ada. Tujuan perubahan tersebut agar kelompok seni dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Boskoff,

1964:141-154). Hal serupa yang terjadi dengan Yuwono sebagai pendiri Trahgali Soulja terdapat faktor internal dan faktor eksternal dalam menerapkan ideologi perlawanan yang berbeda dari ideologi hip-hop yang berkembang selama ini.

a. Faktor Internal

Perubahan dari faktor internal dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi mulai dari anggota kelompok, organisasi kelompok dan perubahan kondisi yang berada di sekitar kelompok seni tersebut. Kemudian temuan-temuan baru dalam proses bermusik menemukan bentuk-bentuk baru dalam proses bermusik sehingga menunjang perubahan pola berpikir bermusik. Perasaan dan minat pelaku seni dapat melatarbelakangi seseorang atau kelompok seni untuk berkarya, dalam hal ini berkarya musik dengan mengacu pada bentuk baru atau mempertahankan karya seni yang sudah ada.

Perubahan pola pikir Yuwono yang menganggap ideologi hip-hop yang berkembang saat ini sudah bergeser dari ideologi awal hip-hop yaitu wujud perlawanan atau bentuk apresiasi terhadap perasaan bangsa negro atas perbudakan yang pernah dialami (Nugroho, wawancara 13 Juli 2014).

Yuwono mempunyai ide membentuk Trahgali Soulja harus mempunyai ideologi untuk mengarahkan jalan bermusik hip-hop. Kemudian Yuwono dengan berdiskusi dengan Nugroho menetapkan bahwa ideologi yang diusung oleh kelompok Trahgali Soulja adalah ideologi perlawanan. Yuwono menambahkan bahwa ideologi perlawanan yang dimaksud nantinya lebih bersifat menyeluruh, dalam artian semua aspek mulai dari ideologinya, aspek bermusik, aspek karya lagu, aspek aksi panggung hingga karya visualnya berlandaskan ideologi perlawanan (Yuwono, wawancara 24 Desember 2014).

Ideologi perlawanan bagi pendiri Trahgali Soulja dianggap dapat menjadi wadah mereka meluapkan sisi perlawanan mereka terhadap hal-hal yang dianggap tidak sepemikiran atau berseberangan dengan pola pemikiran kelompok Trahgali Soulja. Dengan ideologi perlawanan Yuwono mampu menemukan ide-ide baru atau bentuk-bentuk baru dalam berproses musik hip-hop. Kreativitas Yuwono sebagai *founder* Trahgali Soulja juga semakin terasah dalam menciptakan lagu-lagu berdasarkan atau bertema perlawanan. Keyakinan untuk menggunakan ideologi perlawanan akhirnya menjadi kesepakatan para anggota kelompok Trahgali Soulja.

b. Faktor Eksternal

Faktor berikutnya adalah faktor eksternal. Perubahan seni tidak hanya dari dalam saja namun juga faktor dari luar kelompok seni tersebut. Bentuk dari faktor eksternal di antaranya adalah pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat pendukung. Selain itu, kehadiran teknologi dan ilmu pengetahuan yang lebih canggih dari sebelumnya, yang secara langsung memberikan informasi kepada masyarakat untuk memotivasi masyarakat pendukung agar mengikuti ke jalan modernitas (pembaharuan). Akibatnya timbul suatu ide untuk perubahan seni tersebut.

Seperti sudah dijelaskan dalam faktor internal bahwa keinginan dari Yuwono dan Nugroho dalam mendirikan Trahgali Soulja mengusung ideologi perlawanan. Untuk lebih memaksimalkan ideologi perlawanan, terdapat konsep aksi panggung yang mereka rencanakan yaitu dengan menggunakan topeng dalam setiap pertunjukan musik Trahgali Soulja. Gigih menjelaskan konsep penggunaan topeng di panggung hampir semua terinspirasi dari aksi panggung beberapa kelompok *band* atau bentuk-bentuk topeng dari luar negeri. Seperti contohnya adalah band Slipknot yang dalam aksi panggungnya semua personil menggunakan topeng untuk memberi kesan seram dan memberontak. Selain itu

penggunaan topeng agar identitas mereka tidak ketahuan oleh masyarakat luas.



Gambar 14. Personil Slipknot
(Foto : <https://id.wikipedia.org/wiki/slipknot> diunduh tanggal 14 Agustus 2018 pukul 20.34 WIB)



Gambar 15. Salah satu aksi panggung Slipknot yang menjadi inspirasi atau ide Trahgali Soulja di atas panggung (Foto: <https://id.wikipedia.org/wiki/slipknot-concert>, diunduh tanggal 14 Agustus 2018 pukul 21.00 WIB)

Berkaitan dengan aksi panggung yang disajikan oleh kelompok Trahgali Soulja, Gigih mengungkapkan dalam sebuah wawancara berikut ini.

“Pada awalnya aksi panggung kita menggunakan *stocking*, hal ini karena terinspirasi dari film-film para penjahat dalam melakukan aksi kejahatannya menggunakan *stocking* untuk menutupi identitas diri. Namun berjalannya waktu penggunaan *stocking* untuk menutupi wajah dirasa tidak enak, terlalu sempit dan pandangan kita terbatas. Oleh karena itu Papi Slim (Yuwono) mempunyai ide untuk menggunakan topeng. Semua topeng Trahgali Soulja dibuat sendiri oleh Papi Slim kecuali topeng *Stupid Dad*. Papi Slim juga pernah bercerita bahwa karakter yang dibangun dalam topeng tersebut banyak terinspirasi dari band Slipknot dan tokoh karakter topeng dari luar. Hal ini sebagai identitas kita ingin berbeda dari kelompok hip-hop yang lain (Gigih, wawancara 20 Desember 2012)”

Dari wawancara tersebut dapat dipaparkan bahwa selain faktor internal Yuwono sebagai pendiri mempunyai keinginan mendirikan hip-hop yang berbeda dengan hip-hop pada umumnya, terdapat juga faktor eksternal dalam membentuk ideologi perlawanan. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah karena pengaruh dari luar, ide menggunakan konsep aksi panggung bertopeng seperti band luar yaitu Slipknot dan tokoh karakter topeng yang lain. Seperti yang diketahui band Slipknot adalah band yang bergenre metal hip-hop. Dalam setiap aksi panggungnya sering dijumpai para personel Slipknot bersikap anarkis, arogan dan memprovokasi para penggemarnya dengan semangat untuk sebuah perlawanan. Ide-ide inilah yang menjadi

embrio-embrio ideologi perlawanan yang dibangun oleh kelompok Trahgali Soulja.

Ide lain yang menjadi faktor eksternal adalah properti-properti aksi panggung seperti tongkat *baseball*, borgol, *knuckle*⁷ dan kapak. Semua properti tersebut menurut Gigih sebagai pendukung ideologi perlawanan yang dibangun di atas panggung. Hal ini diharapkan semua personil Trahgali Soulja terjalin interaksi antara musik, lirik lagu dan aksi panggung hingga tercapai pesan kepada penonton (Gigih, wawancara 20 Desember 2012).

2. Bentuk Simbol-Symbol Trahgali Soulja Sebagai Wujud Visual Ideologi Perlawanan

Setiap band atau kelompok indie selalu memiliki *artwork*⁸ yang menjadi senjata visual selain bermusik. Senjata visual yang dimaksud adalah dengan adanya *artwork* menjadi pilihan menggandeng para fans atau penggemar memahami hal yang ingin disampaikan oleh pelaku seni.

Begitu juga oleh kelompok Trahgali Soulja semenjak berdiri tahun 2010, Trahgali Soulja memiliki *artwork* atau lambang ikonik yang menggambarkan ciri khas mereka. *Artwork* Trahgali Soulja dominan terdiri warna merah dan hitam. Kemudian pada gambar, terdiri dari

⁷ *Knuckle* adalah senjata yang dipakai di jari untuk memukul lawan.

⁸ *Artwork* adalah segala jenis benda seni yang lepas dari struktur ruangan, dimana benda tersebut bisa berupa benda dua dimensi maupun benda tiga dimensi. Dalam dunia band indie istilah *artwork*

beberapa gambar yaitu gambar satu *microphone*, dua gambar kapak, satu gambar bintang terbalik dan tulisan nama kelompok yaitu Trahgali Soulja. Berikut adalah penafsiran arti *artwork* kelompok Trahgali Soulja.



Gambar 16. *Artwork* Trahgali Soulja
(Foto : diunduh dari [instagram.com/trahgalisoulja_official](https://www.instagram.com/trahgalisoulja_official), 2018)

a. *Simbol Microphone*

Microphone atau *mic*, oleh Trahgali Soulja melambangkan senjata mereka di panggung bermusik. Lewat *mic* mereka bisa menyuarakan hasil karya mereka lebih luas. Yuwono

menambahkan *mic* berada di bagian tengah diantara dua kapak merah melambangkan *mic* sebagai penengah atau penyeimbang pada saat mereka menyerukan perlawanan lewat lagu mereka memiliki batasan dalam bermusik. Musik perlawanan bukan berarti anarkis atau main hakim sendiri serta menolak kritik tanpa solusi (Yuwono, 24 Desember 2014).

b. Kapak Merah

Senjata kapak dalam sebuah adegan film atau kisah nyata dimaknai sebagai senjata yang berbahaya dan identik digunakan oleh penjahat. Nugroho dalam wawancara menjelaskan dalam penggarapan *artwork* sebagai lambang perlawanan dipilih senjata kapak memang perlu diskusi dan perbincangan yang panjang dengan para anggota Trahgali Soulja pada saat itu. Namun pada akhirnya semua sepakat untuk menggunakan gambar kapak dengan warna dasar merah. Senjata kapak dianggap mewakili musik dan ideologi mereka yang menjunjung musik bertemakan perlawanan dan sosial. Kapak merah mereka ambil selain terinspirasi dari *gank* kapak merah yang terkenal di Jakarta, warna merah mereka artikan sebagai tindakan berani untuk menyerukan perlawanan terhadap sikap sosial yang merugikan Trahgali Soulja

pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Nugroho, wawancara 25 Januari 2015).

c. Bintang Terbalik

Bintang terbaik pada umumnya memiliki arti wujud pemujaan setan. Namun Yuwono menjelaskan lebih detail arti dari lambang bintang terbalik yang berada di belakang atau sebagai *background* dari gambar kapak merah dan *mic* adalah perumpamaan dari keluar zona nyaman dari kehidupan yang biasa-biasa saja. Yuwono menambahkan orang identik menggambar bintang dengan satu ujung di atas namun Trahgali Soulja berbeda dengan bintang terbaliknya, harapan mereka bisa menjadi pembeda hip-hop yang ada selama ini yang seragam atau selalu identik dengan pakaian yang *blink-blink* (Yuwono, wawancara 22 Oktober 2014).

d. Pemilihan Warna Merah, Putih dan Hitam

Artwork Trahgali Soulja memiliki tiga unsur warna utama yaitu merah, putih, dan hitam. Warna merah dipilih sebagai lambang berani, hal ini agar tercermin dari karya-karya mereka yang berani mengkritik lewat lagu yang mereka ciptakan. Selain itu mereka menggunakan *image* baru dengan format *hip-hop underground* yang

berarti mereka berani keluar dari zona nyaman hip-hop yang berkembang. Pemilihan warna hitam adalah wujud dari sisi gelap mereka. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu tujuan anggota Trahgali Soulja membentuk kelompok ini adalah sebagai sarana ekspresi dan *uneg-uneg* para personil Trahgali Soulja.

Pemilihan warna putih diartikan sebagai penyeimbang warna merah dan hitam yaitu sikap berani dan sisi gelap. Diharapkan di setiap aksi panggung atau karya musik yang Trahgali Soulja masih bisa terkontrol dengan baik. Wujud perlawanan tidak harus dengan sikap demo atau tawuran kekerasan namun menunjukkan dengan karya walaupun dengan berlandaskan ideologi perlawanan (Nugroho, wawancara 1 Desember 2015).

B. Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja

Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran (<https://kbbi.web.id/interpretasi>). Pada pembahasan ini, interpretasi yang dimaksudkan adalah proses menafsirkan ideologi perlawanan dalam bentuk musikal yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. Di dalam subbab ini

proses interpretasi yang dilakukan oleh Trahgali Soulja ini akan dijelaskan dalam tiga subbagian, yakni dalam bentuk (1) lagu, (2) teks musikal (kasus lagu Logika Mati, dan (3) properti yang digunakan dalam pertunjukan.

1. Interpretasi Perlawanan Trahgali Soulja Berupa Lagu

Pada perjalanan karirnya Trahgali Soulja telah menciptakan beberapa lagu yang menjadi karya mereka dan telah menjajaki banyak panggung pertunjukan di Solo dan Kota lain di Indonesia. Pengalaman panggung yang baik menjadikan Trahgali Soulja semakin solid dalam membuat beberapa karya. Berikut daftar lagu dan pementasan yang pernah dilakukan oleh Trahgali Soulja. Karya lagu tersebut belum dirangkum dalam album.

Sebagian besar lagu-lagu Trahgali Soulja diciptakan oleh Yuwono sebagai pendiri Trahgali Soulja. Karya lagu Trahgali Soulja masih merupakan *single* lagu yang dinyanyikan saat pementasan. Yuwono mengungkapkan keinginan mereka membuat album sudah direncanakan, namun masih terkendala beberapa hal dalam produksinya. (Yuwono, wawancara 23 Maret 2016)

Berikut adalah beberapa lagu Trahgali Souja yang latar belakangnya memiliki muatan ideologi perlawanan

a. *My Style*

Lagu *My Style* menceritakan gaya yang diusung Trahgali Soulja. Lirik yang dibuat sederhana dan menggambarkan logo dan gaya berpakaian mereka yang cenderung berbeda dengan rapper pada umumnya. Dijelaskan dalam lagu ini gaya berpakaian dan aksesoris yang dipakai sengaja dibuat berbeda untuk menjelaskan kesan gali yang diciptakan oleh mereka.

Gaya berpakaian Trahgali Soulja digambarkan di lagu ini. Tujuan dan maksud dari style mereka juga disampaikan melalui lirik-lirik dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan karakter mereka. Melalui lagu ini diharapkan masyarakat mengenal Trahgali Soulja secara mendalam. (Gigih, wawancara 21 April 2016 pukul 22.30)

b. *I'm Pshyco*

Ide pembuatan karya lagu ini didasari dari sifat pshyco biasanya dianggap sebagai suatu penyakit gila terhadap sesuatu. Biasanya seorang yang memiliki penyakit pshyco mampu melakukan hal - hal yang sadis dan tidak masuk akal. Pada karya lagu *I'm Pshyco* berisikan tentang *alterego* (sisi lain) dari personil Trahgali Soulja.

Lagu ini menceritakan tentang masing -masing personil yang memiliki karakter berbeda ketika di kehidupan sebenarnya dengan karakter yang diusung di Trahgali Soulja.

Lagu berdurasi empat menit dua puluh detik ini berisikan lirik - lirik yang menggambarkan sifat seorang phsyco. Perbuatan yang kejam akan dilakukan jika ada seseorang yang mencoba mengganggu mereka. (Yuwono, wawancara 21 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

c. Logika Mati

Pada lagu ini ideologi perlawanan sangat terasa sekali Logika mati merupakan sebuah lagu Trahgali Soulja yang berisikan kritik politik dan birokrasi yang dinilai tidak bersih. Budaya korupsi dan kolusi sekaligus nepotisme di negeri ini dianggap menjadi hal yang biasa. Musik dalam lagu Logika Mati dibuat dengan suasana darurat, di mana terdapat suara ambulance di awal lagu yang menggambarkan logika para pejabat yang sudah mati.

Lagu logika mati diciptakan untuk memberi kritik pada kaum pejabat untuk mengingat yang mereka perbuat. Lagu ini diharapkan dapat menyadarkan pada pejabat negara supaya lebih memperdulikan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi (Yuwono, 21 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

d. Prahara

Lagu Prahara bercerita tentang sikap hormat Trahgali Soulja terhadap jasa-jasa pahlawan. Pahlawan adalah seseorang yang selalu dihormati oleh setiap bangsa. Kemerdekaan dapat diperoleh oleh perjuangan para pahlawan. Namun pada kenyataannya kemerdekaan yang sudah diperjuangkan justru sekarang mereka dilupakan.

Lagu Prahara ini menceritakan tentang jasa - jasa pahlawan yang telah dilupakan. Persatuan yang telah diwujudkan para pahlawan kini malah dirusak dengan kepentingan pribadi beberapa kaum. Lagu ini menceritakan keprihatinan dan bentuk perlawanan Trahgali Soulja terhadap kenyataan ini. Lirik - lirik yang menggambarkan keprihatinan ini disampaikan dengan bahasa dan gaya Trahgali Soulja (Nugroho, wawancara 15 Maret 2016 pukul 22.35 WIB).

e. *Rasah Kemaki*

Rasah Kemaki merupakan lagu yang berisikan tentang peringatan kepada semua orang untuk selalu rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Pesan yang baik ini disampaikan melalui lirik yang frontal dan teguran keras kepada semua orang.

Segala kelebihan yang dimiliki oleh setiap manusia bukan yang terbaik, karena setiap orang memiliki batasan. Ditegaskan pada lagu ini bahwa manusia bukan yang tertinggi, karena di atas langit masih ada langit yang berarti apapun kelebihan yang dimiliki seseorang masih ada yang menandingi (Nugroho, wawancara 15 Maret 2016 pukul 22.35 WIB).

f. Mesin Perang

Lagu Mesin Perang merupakan lagu yang menceritakan tentara – tentara yang digunakan sebagai ujung tombak penguasa untuk menguasai Negara lain.

g. Ojo Wedi Dadi Abang

Lagu ini merupakan ekspresi kebanggaan mereka terhadap klub sepakbola Solo yaitu Persis. *Ojo Wedi Dadi Abang* ialah wujud dukungan sekaligus sebagai lagu supporter Persis Solo. Lagu ini diciptakan oleh Yuwono dengan hasil akhir ditambah oleh beberapa personil Trahgali Soulja lainnya.

h. Superespect

Lagu *Superespect* merupakan lagu yang diperuntukan bagi pecinta Trahgali Soulja atau yang disebut sebagai Serdadu Kapak

merah. Lagu ini sekaligus sebagai wujud terima kasih Trahgali Soulja kepada fans yang telah mendukung dalam karir mereka.

i. *Terror of The Night*

Lagu *Terror of The Night* menceritakan terror yang terjadi di malam hari. Kejadian ini masih sering terjadi sampai saat ini. Teror yang masih terjadi sampai saat ini ialah begal. Isi yang menarik dalam lagu ini dikemas dengan gaya vokal yang tajam sekaligus tegas oleh Trahgali Soulja.

j. *Soulja*

Soulja ialah lagu yang menceritakan identitas Trahgali Soulja. Lagu ini menjelaskan asal Trahgali Soulja yang merupakan penduduk asli Solo dan memiliki karakteristik sebagai orang Solo.

k. *Pemburu Surga*

Lagu *Pemburu Surga* merupakan lagu kritik yang frontal terhadap keanarkian yang mengatasnamakan agama. Karya yang dibuat oleh Nugroho ini sempat mengundang kontroversi di lingkungannya. Nugroho mengungkapkan proses pembuatan

lagu ini sangat riskan, terutama proses rekaman. Hal ini mengingat tempat tinggal dan markas Trahgali Soulja ini berada di tengah lingkungan yang digunakan oleh kaum tersebut (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016 pukul 22.24 WIB).

Lagu ini berisikan kritik yang tajam terhadap kaum pemburu surga. Ideologi mengenai surga yang akan didapat dengan tindakan anarkis ini sangat tidak masuk akal dan jauh dari ajaran agama. Trahgali Soulja menganggap ini adalah sebuah ideologi yang salah yang harus diluruskan kembali.

2. Interpretasi Ideologi Perlawanan Pada Lagu “Logika Mati”

Pada sebuah konsep pembuatan karya bermula dari suatu respon terhadap suatu gejala sosial yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang dirasa. Respon ini yang akhirnya menjadi suatu interpretasi bagi seorang musisi untuk mengungkapkan keresahan melalui karya musik.

Musik digunakan sebagai wujud dari respon dan ekspresi tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasa. Ekspresi tersebut biasanya tertuang dalam berbagai tema lagu, kaitannya dengan pembahasan ini ialah karya musik yang menyuarakan diskriminasi rasial⁹,

⁹ rasial /ra·si·al /a1 berdasarkan (bersifat) ciri-ciri fisik ras, bangsa, suku bangsa, dan sebagainya (seperti warna kulit, rambut, dan sebagainya); 2 berdasarkan prasangka terhadap ras tertentu: kerusuhan - (KBBI)

anti perang, mengkritisi pemerintah, kritik mengenai gaya hidup dan sebagainya. Kaitanya dengan simbol yang tertuang dalam suatu kebahasaan, lagu ialah salah satu bentuk wujud simbol perlawanan yang telah disampaikan di atas.

Pembahasan ini akan mengacu pada analisis lirik yang diungkapkan oleh Trahgali Soulja dalam lagu mereka. Dari dua belas judul lagu Trahgali Soulja dipilih salah satu lagu yang dianggap dapat mewakili perlawanan. Lagu yang akan dianalisis adalah Logika Mati . Berikut ini adalah analisis interpretasi salah satu lagu dari Trahgali Soulja yang berjudul Logika Mati¹⁰ yang berduet dengan Stephanus Adjie¹¹.

Logika Mati

Vokal Trah Gali Soulja

♩ = 100 8 Ref. (ADJIE "DOWN FOR LIFE")

ti kam nu ra ni ham pa du mia ro i sur ga ta

12

ber ar_ ti_ tan pa lo gi ka cip ta ne ra ka sur ga kan mem ba_ ra_

¹⁰ Partitur lengkap lagu Logika Mati bisa dilihat di lampiran. Pada sub bab ini hanya berisi partitur bagian vokal dan lirik serta potongan lagu Logika Mati yang lirik atau bagian-bagian musiknya menginterpretasi ideologi perlawanan.

¹¹ Stephanus Adjie a.k.a. Jinge adalah vokalis dari kelompok band Down for life yang bergenre Metal Hardcore

17 (TROJJAFOCKA)



V.S.

2

Vokal

32 REFF.
 ap kau re sah pa ra anj jing pe me rin tah ti kam nu ra ni ham pa du nia wi

35
 sur ga ta ber ar ti tan pa lo gi ka cip ta ne ra ka sur ga kan

40 (BANDAR JENAT)
 mem ba ra lo gi ka ma ti a pa kah se mua ha rus ma ti

42
 ha ti nu ra ni ma ti ji ka tia da ma te ri

43
 yang ka ya di per tuan kan yang mis kin ter a bai kan

44
 a pa kah ar ti ung ka pan ten tang sum pah ja ba tan

45
 po tret bu ram du nia ke se ha tan ter ma kan slo gan

46
 yang la ma di gemb bar gem bor kan a pa buk ti ka

47
 ta pe la yan nan ka mi u ta ma kan ji ka tan

48 (STUPID DAD)
 pa u ang se mua i tu tak kan per nah bi sa ber ja lan seo nggok tinja di ba lik ju bah pu tih

50
 kau ter ta wa sa at me re ka me rin tih dan ke ti ka nya wa kau u kur de ngan ru pi ah

Vokal

3

52
 ma fi a me dis se per ti la lat sam pah ke je las an di ag no sa mre ka per ta nya kan

54
 se nyum bu suk mu ha nya bu at me ra sa a man

55
 ta u kah kau mre ka ang gap mu pah la wan kau

56
 REFF.
 per ma in kan nya wa yang me re ka se rah kan ti kam nu ra ni ham pa du nia wi

59
 sur ga ta ber ar_ ti_ tan pa lo gi ka cip ta ne ra ka sur ga kan

64
 (RASCAL VATAL)
 mem ba_ ra_ a da la gi cri ta se ring ter ja di

66
 pa ra ka cing kam pret de ngan se ra gam res mi

67
 ber la gak sok meng ha ki mi sok me nang sen di ri rak yat kau ja di kan sba gai a las

69
 ka ki a las ka ki de ngan a lat be rat kau meng gu sur nu ra ni to le

71
 REFF.
 ran si tia da la gi rak yat ma ti kau pu ku li tak pe du li ti kam nu ra ni

74
 ham pa du nia wi sur ga ta ber ar_ ti_ tan pa lo gi ka

V.S.

4

Vokal

78

sip ta ne ra ka sur ga kan mem ba ra

Lagu Logika Mati merupakan karya Trahgali Soulja yang dibantu oleh Adjie DFL (*Down For Life*). Lagu ini bernuansa hip hop metal dengan sentuhan vokal Adjie DFL yang memberi suara *growl*¹² pada awal penyajian lagu. Karya ini dibuat untuk mengkritisi para pejabat Negara yang selalu menjarah apa yang rakyat punya dengan cara korupsi. Beberapa bagian pada lagu isi berisi lirik yang pedas tentang korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, seperti lirik berikut ini.

*Tikus tanah berulah, berkhotbah laksana rubah..
 Apalah arti sumpah, bila harta rakyat tetap kaujarah..
 Hukum diperhangus, lahir mafia kasus..
 Demi jalan mulus, tembok baja kau tembus..
 Jabatan tak dipertanggungjawabkan..
 Kekuasaan disalahgunakan..*

Kritikan dalam lagu ini bukan hanya pada tingkah pejabat yang semakin membudayakan korupsi. Kata 'tikus' digunakan untuk memberi kesan sifat pejabat yang tidak baik memiliki sifat yang sama seperti hewan pengerat tersebut. Orasi dan semua janji yang diucapkan para politisi pada awal kampanye hanya sebuah janji kosong dan tidak berisi bahkan

¹² Salah satu teknik vokal dalam musik metal yang disebut scream rendah dengan teknik membentuk pelafalan huruf "O" sehingga suara yang dihasilkan menjadi lebih rendah. (Adjie, wawancara 5 Januari 2016)

hal tersebut hanya untuk menarik perhatian masyarakat. (Nugroho, wawancara 3 Januari 2016).

Pada lagu ini menegaskan mengenai rakyat yang selalu menjadi budak dalam suatu sistem politik. Seperti pada bagian berikut;

*Argumentasi dalam sebuah orasi kini tak berarti
saat kau berlindung dibalik seragam tanpa hati nurani
backingi semua aksi kriminal yang kau manipulasi
manusia biadab tanpa akidah yang tak terdeteksi
semakin ganas dan brutal tindakan kalian dihadapan kami
parah manusia patriot berjiwa sampah ibarat babi
andaikan kalian mau tau bahwa sesungguhnya
rakyat adalah penguasa dalam suatu negara... (camkan itu)*

Pemerintah juga dianggap tidak adil dalam segala hal. Hukum seakan hanya milik kalangan orang-orang yang kaya, keadilan bukan milik masyarakat miskin. Hukum hanyalah suatu permainan.

*Logika mati...Apakah semuanya harus mati..
Hati nurani mati jika tiada materi..
Yang kaya dipertuankan yang miskin terabaikan..
Adakah arti ungkapan tentang sumpah jabatan..
Potret buram dunia kesehatan termakan slogan..
Yang lama digembar-gemborkan..
Apa bukti kata pelayanan kami utamakan..
Jika tanpa uang semua itu takkan pernah bisa berjalan...*

Makna lirik tersebut menggambarkan kondisi negara ini begitu muram dengan berbagai hal yang hanya dalam teori saja. Pada lirik “Yang kaya dipertuankan yang miskin terabaikan” menjelaskan bahwa orang yang punya jabatan dan kekayaan dapat menjadikan orang yang lebih

rendah sebagai hambanya. Kemudahan yang ditawarkan oleh pemerintah mengenai fasilitas umum tidak pernah dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat sehingga terkesan seperti penghias.

Yuwono menegaskan lagu ini dibuat atas dasar ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang cenderung merugikan rakyat. Segala bentuk kecurangan termasuk dalam sisi hukum semakin biasa. Istilah tumpul ke atas dan tajam ke bawah bukan hanya jadi isapan jempol belaka, namun hal ini terjadi begitu jelas (Yuwono, wawancara tanggal 3 Maret 2014 pukul 22.30).

Dalam lagu tersebut terdapat pemilihan diksi yang disesuaikan dengan properti yang digunakan dalam pertunjukan mereka. Hal ini berarti telah direncanakan sebelumnya. Teaterikal yang direncanakan mampu membuat penonton ikut hanyut dalam keadaan yang emosional.

Ari Wibowo yang pada awalnya merupakan konseptor yang ada di balik layar Trahgali memaparkan dari awal terbentuknya Trahgali, hal-hal ekstrim semacam ini telah dibicarakan sebelumnya. Wujud teaterikal ini dipilih supaya menimbulkan kesan yang berbeda dari kelompok hip-hop pada umumnya di wilayah Kota Solo (Ari Wibowo, wawancara 3 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

Setelah mengkaji lagu logika mati di atas dapat dapat disimpulkan bahwa Trahgali Soulja mencoba mengungkapkan protes mereka dalam bahasa secara simbol bahasa yang ditegaskan dengan simbol fisik berupa

kostum dan properti. Konsep karya yang diciptakan oleh Trahgali Soulja berangkat dari keresahan terhadap keadaan sosial yang terjadi di kehidupan sehari - hari di lingkungan sekitar.

3. Interpretasi Ideologi Perlawanan Pada Properti

Pada setiap pertunjukannya Trahgali Soulja selalu membawa alat atau aksesoris yang berupa topeng dan kapak yang digunakan sebagai pendukung pementasan mereka. Penggunaan alat-alat tersebut bukan bagian dari suatu wujud kekerasan mereka di atas panggung melainkan pencitraan Trahgali Soulja terhadap konsep yang mereka usung. Mereka mengidentikkan diri mereka sebagai penjahat yang biasanya memiliki tabiat yang keras. Yuwono mengungkapkan bahwa jika mereka menjadi seorang penjahat maka tidak ada aturan bagi mereka untuk berkata-kata. Seorang penjahat tidak harus mengenal pemilihan diksi dalam menyampaikan sesuatu, cenderung bersahaja dan tajam (Yuwono, wawancara 3 April 2014).

Padma mengungkapkan simbol-simbol kekerasan tersebut bukan maksud yang sebenarnya, namun lebih pada penegasan bahwa Trahgali Soulja melakukan perlawanan terhadap suatu sistem yang salah dalam pemerintahan. Trahgali Soulja berharap para fans memahami mereka adalah kelompok hip-hop yang mengaplikasikan suara-suara rakyat dalam bentuk lagu. Selain itu pencitraan yang diinginkan untuk trahgali

yaitu bahwa mereka agar disegani, dalam arti melawan sistem pemerintahan yang salah, bukan disegani dalam hal-hal negatif (Padma, wawancara 4 April 2014).

Pada setiap pertunjukan Trahgali Soulja selalu membuat sensasi dengan aksi mereka. Para personel Trahgali Soulja ini seringkali membuat aksi yang menyulut emosi. Melalui properti yang mereka gunakan mereka membuat setiap lagu dari Trahgali menjadi semakin nyata. Kekerasan yang ditimbulkan pada setiap pertunjukan inilah yang menarik untuk dibicarakan.

Properti seperti kampak dan tongkat bisbol selalu diarahkan ke muka penonton yang menyaksikan aksi mereka ini, seolah menantang penonton untuk dapat merasakan kemarahan mereka. Berikut adalah properti-properti pendukung yang digunakan kelompok Trahgali Soulja yang mereresentasikan ideologi perlawanan.

1. Kampak Merah

Wujud simbol yang dihadirkan oleh Trahgali Soulja memang berbeda dengan kelompok hip hop lain pada umumnya, secara fisik Trahgali Soulja menghadirkan beberapa benda yang terkesan tidak berhubungan dengan musik, namun erat kaitannya dengan sebuah

drama. Properti secara fisik yang dihadirkan Trahgali Soulja ialah properti dan kostum yang digunakan oleh saat di atas panggung.



Gambar 17. Properti kapak merah (Foto dokumentasi Nugroho, 2014).

Properti pertama yang dipergunakan saat pertunjukan, yaitu sebuah kapak yang dipegang secara estafet saat masing-masing personil menyanyikan bagian pada sebuah lagu. Kapak merupakan properti yang penting dalam pertunjukan karena dapat memberikan energi lebih untuk menegaskan kata-kata yang diungkapkan saat membawakan lirik lagu (Padma, wawancara 2 Januari 2016).

2. Topeng Personil Trahgali Soulja

Kostum yang dipergunakan Trahgali Soulja lebih spesifik mengarah pada topeng yang digunakan. Pada setiap pertunjukannya Trahgali Soulja

selalu mengenakan topeng karakter. Topeng karakter ini dipercaya oleh personil Trahgali Soulja dapat memberikan energi pada saat pertunjukan dan topeng tersebut seolah menjadi peran personil Trahgali Soulja di atas pentas (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016 pukul 21.30 WIB).¹³

c. Properti Borgol

Untuk penunjang ideologi perlawanan, salah satu personil Trahgali Soulja yaitu Stupid Dad menggunakan properti borgol. Penggunaan borgol menurutnya adalah wujud dari hak-hak menyuarakan pendapat perlawanan belum semuanya dapat diterima baik oleh pemerintah. Seakan-akan suara mereka dikekang (Yuwono, wawancara 14 Agustus 2018).

Tidak hanya satu atau dua kali Stupid Dad dalam pertunjukan Trahgali Soulja menggunakan borgol, namun sering menggunakan properti borgol.

¹³ Pembabakan mengenai bentuk topeng dan arti dari topeng bisa dilihat pada bab II sub bab biografi personil Trahgali Soulja



Gambar 18. Penggunaan properti borgol
(Foto dari facebook.com/TrahGali Souljaa
[TrahGalisoundofsolojava], 2018)

d. Tongkat Baseball

Properti selanjutnya yang dipakai sebagai penguat ideologi perlawanan saat diatas panggung adalah properti tongkat baseball. Tongkat baseball dipilih karena bentuk perwujudan untuk memukul atau alat perlawanan kepada penjahat yang bertindak tidak terpuji. Tongkat baseball di gunakan oleh personil Trahgali Soulja yaitu Rojomolo.



Gambar 19. Rojomolo menggunakan tongkat Baseball disalah satu konser Trahgali Soulja (Foto dari facebook.com/TrahGali Souljaa [TrahGalisoundofsolojava], 2018)

e. *Knuckle* atau *Keling*

Knuckle adalah senjata yang terbuat dari logam yang dapat dipasang melingkari keempat buku jari terdepat dari tangan. Biasanya digunakan untuk pertarungan jarak dekat fisik antarindividu. *Knuckle* digunakan oleh personil Trahgali Soulja yaitu Trojjafocka. Tidak ada maksud tertentu dari penggunaan alat tersebut. *Knuckle* dipakai hanya sebagai penunjang aksi panggung.



Gambar 20. Penggunaan *Knuckle*
(Foto dari facebook.com/TrahGali Souljaa
[TrahGalisoundofsolojava], 2018)

C. Bentuk Komunikasi Antar Personil di Balik Layar

Keberhasilan dalam pentas di panggung, tentu salah satunya ditentukan oleh kinerja yang dipersiapkan di belakang panggung. Panggung belakang pada kenyataannya adalah sebuah tempat dimana segala persiapan dilakukan untuk kesuksesan suatu pertunjukan. Panggung belakang ini apabila dapat dilihat boleh jadi bertolak belakang, mengubah, meningkatkan atau bahkan merusak impresi yang akan dipertunjukkan di panggung depan atau depan layar penonton (Turner dan Edgly, 1976, dalam Mulyana dan Solatyun, 2013:188). Berikut adalah beberapa elemen yang termasuk persiapan di belakang panggung.

1. Proses Dialog

Proses dialog merupakan hal penting dalam pementasan suatu drama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dialog ialah percakapan dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya (Sugono, 2008: 351). Trahgali Soulja pada proses dialog sebelum manggung sangat diperlukan. Ada dua jenis komunikasi dialog yang yang bersangkutan dengan proses komunikasi dialog yaitu saat pembuatan lagu serta latihan band dan komunikasi di belakang panggung saat akan pentas (Yuwono, wawancara 23 Maret 2016 pukul 20.32 WIB).

Seperti yang sudah disinggung di subbab sebelumnya bahwa sebagian besar lagu-lagu Trahgali Soulja diciptakan oleh Yuwono sebagai pendiri Trahgali Soulja. Namun dalam proses kreatifnya, ada komunikasi antar personil Trahgali Soulja untuk menyempurnakan lagu-lagu Trahgali Soulja. Penyempurnaan lagu yang dimaksud adalah setiap ada demo lagu yang akan dirilis pasti akan didiskusikan terlebih dahulu terhadap semua personil. Mulai dari evaluasi lirik, teknik vokal, aksi panggung hingga sajian musiknya (Yuwono, wawancara 23 Maret 2016).

Basecamp tempat para personil Trahgali Soulja untuk berkumpul adalah di rumah Nugroho Aji. Tempat *basecamp* Trahgali Soulja mereka sebut dengan 'sarang' (Nugroho Aji, wawancara 28 Maret 2018 pukul 10.32 WIB). Sarang menjadi wadah para personil tidak sekedar untuk latihan namun menjadi tempat diskusi bersama membahas semua permasalahan band maupun tempat kreatif menghasilkan karya.

Dialog diskusi tentang lagu hingga rencana aksi panggung. Sebagai contoh adalah pada saat penggarapan lagu kemudian dimasukkan musik pengiringnya. Lagu berjudul Soulja contohnya, ialah lagu yang menceritakan identitas Trahgali Soulja. Lagu ini menjelaskan asal Trahgali Soulja yang merupakan penduduk asli Solo dan memiliki karakteristik sebagai orang Solo. Yuwono sebagai *leader* dari grup Trahgali Soulja dalam satu kesempatan terfikir untuk membuat lagu yang menjadi identitas kelompok tersebut. Kemudian menceritakan ide tersebut kepada rekan Trahgali Soulja yang lain. Diskusi antar anggota tidak terjadwal tentang penggarapan lagu jika ada salah satu yang mempunyai ide penggarapan lagu maka anggota Trahgali Soulja akan berkumpul untuk diskusi kemudian membuat jadwal untuk rekaman lagu (Yuwono, wawancara 17 November 2018). Informasi tentang jadwal latihan juga tidak terlepas dari proses dialog antaranggota. Apabila tidak dapat bertemu secara langsung, proses dialog tersebut dapat dilakukan melalui aplikasi *whatsapp group* Trahgali Soulja.

2. Proses Manajemen Konflik

Manajemen konflik sangat berpengaruh bagi anggota organisasi. Pemimpin organisasi dituntut menguasai manajemen konflik agar konflik yang muncul dapat berdampak positif untuk meningkatkan mutu

organisasi.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interest*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Manajemen konflik sebenarnya sudah mulai dilakukan di belakang panggung pertunjukan. Hal ini menyangkut alur yang akan digunakan dalam sebuah pertunjukan. Pilihan alur ini penting bagi mereka untuk menentukan skenario yang dipilih untuk menghindari bentrok interaksi panggung. Hal-hal apa saja yang akan dibahas di atas panggung dan konflik seperti apa yang akan ditimbulkan juga menjadi hal yang penting dalam manajemen konflik.

Menurut Padma Kuntjara, ada beberapa manajemen yang perlu dibahas sebelum pentas antara lain teknis acara (kondisi *sound*, kondisi panggung, kondisi penonton serta *songlist*), bayaran pentas, kostum, transport hingga *crew* yang akan diajak untuk membantu Trahgali Soulja

pentas (Padma Kuntjara, wawancara 15 November 2018).

a. Kegiatan Pra Pentas

Trahgali Soulja dalam mengelola manajemen band dilakukan secara mandiri tanpa ada pengurus atau *manager*. Yuwono dalam penjelasannya mengatakan. Beberapa hal mengenai MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan pihak mengundang dilakukan secara mandiri. Biasanya, Yuwono dan Gigih yang menjadi *contact person* (narahubung) jika ada pihak yang akan mengundang Trahgali Soulja. Pertemuan dengan pihak mengundang bisa dilakukan dengan bertemu atau dengan via telepon. Jika harus dilakukan pertemuan tidak semua anggota Trahgali Soulja hadir hanya perwakilan anggota Trahgali Soulja. Padma Kuntjara menambahkan bahwa hal-hal seperti pembayaran manggung dan akomodasi semua harus jelas maksimal H-1 dari acara.

b. Teknis Acara

Teknis acara menjadi hal yang terpenting dari Trahgali Soulja setiap akan pentas musik. Hal ini karena Trahgali Soulja selain dikenal perlawanan bermusik lewat lirik lagu, tetapi juga perlawanan lewat aksi panggung. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam teknis acara antara lain adalah persiapan alat musik (*Disk Jockey*) yang akan Trahgali Soulja bawa untuk manggung. Untuk penanggung jawab alat musik yang digunakan adalah Yuwono.

Setelah persiapan set alat, adalah melihat kondisi panggung dan kondisi atmosfer penonton. Menurut Yuwono melihat kondisi panggung dilakukan bersamaan dengan *ceksound* sebelum mereka pentas. Kondisi panggung dan kondisi atmosfer penonton dianggap penting bagi semua anggota Trahgali Soulja hal ini karena menentukan *songlist* yang mereka bawaikan. Jika dirasa atmosfer penonton sangat mendukung aksi panggung dan aman dari Organisasi Masyarakat (Ormas) tertentu, maka Trahgali Soulja tidak akan memilih-milih membawakan lagu-lagu mereka. Hal ini karena ada beberapa lagu Trahgali Soulja yang menyinggung beberapa organisasi masyarakat (Yuwono, wawancara 18 November 2018).

BAB IV EKSPRESI PERLAWANAN DALAM PERTUNJUKAN TRAHGALI SOULJA

A. Skenario Pertunjukan Musik Trahgali Soulja

Pembahasan mengenai aksi panggung Trahgali Soulja tidak lepas dari bagaimana mereka menyusun strategi pertunjukan. Strategi ini penting direncanakan demi penampilan yang menarik di atas panggung. Sesuai dengan teori Goffman mengenai dramaturgi, konsep pertunjukan Trahgali Soulja dirancang untuk menyulut emosi penonton supaya ikut larut dalam pertunjukan dan seolah ikut masuk dalam tema yang mereka usung.

Padma menegaskan adanya skenario yang disusun melihat dari kondisi panggung yang akan mereka gunakan. Padma yang memiliki *basic* seorang pemain teater serta pengalamannya yang cukup banyak di bidangnya, sehingga mampu mengambil peran di Trahgali sebagai konseptor aksi panggung mereka. Setiap pertunjukannya Trahgali Souljah menampilkan empat personil inti, tetapi dalam proses pementasannya, personil Trahgali Soulja bisa bertambah sesuai dengan kebutuhan aksi panggung. Salah satu dari anggota tersebut bertugas sebagai pembawa bendera sebagai penyulut emosi penonton (Padma, wawancara 22 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

Melihat aksi panggung tersebut mengingatkan pada sebuah aksi panggung yang dilakukan oleh band metal asal Negara Bagian Iowa Amerika Serikat yaitu Slipknot. Band metal ini memiliki Sembilan personil, namun sebenarnya tidak semuanya bermain musik. Dua personil yang memainkan perkusi tambahan yang sepanjang pertunjukan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyulut emosi penonton. Aksi yang menarik ketika dua personil ini melakukan aksi ekstrim sebagai contoh, membakar instrumen musik mereka sendiri. Selain itu, kedua personil ini juga banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aksi teaterikal. Menerka bahwa kiranya yang dilakukan Trahgali Soulja paling tidak berkiblat pada apa yang dilakukan oleh Slipknot.

Padma menjelaskan bahwa Slipknot merupakan salah satu dari sekian banyak referensi Trahgali Soulja dalam melakukan aksi panggung. Strategi seperti ini memang penting dilakukan dalam suatu pertunjukan yang difungsikan sebagai penegas. Jika Trahgali Soulja hanya melakukan aksi panggung yang biasa seperti grup hip-hop lain maka tidak akan meninggalkan kesan yang mendalam dalam benak penonton. Kesan inilah yang diharapkan muncul dari penonton sehingga setelah melihat pertunjukan Trahgali Soulja penonton dapat kritis dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi saat ini (Padma, 22 Maret 2014 Pukul 22.30 WIB).

1. Bentuk Simbolik di Panggung

Trahgali Soulja merupakan grup musik hip hop yang awal kemunculannya telah menghadirkan simbol - simbol secara nyata baik secara fisik ataupun kebahasaan. Simbol tersebut dimunculkan karena grup ini ingin menampilkan kesan yang berbeda di hadapan penonton. Ide awal penggunaan simbol - simbol ini sudah dirancang sejak Trahgali Soulja terbentuk. Keinginan membuat *image* yang baru merupakan salah satu alasan Trahgali Soulja merubah konsep hip hop yang sebelumnya mereka geluti. Hip hop yang dimainkan Trahgali Soulja lebih mengarah pada penyampaian kritik sosial secara tajam dengan simbol dan tindakan layaknya seperti drama.

Salah satu aksi panggung yang membuktikan adanya simbol perlawanan, setiap pertunjukan lagunya biasanya mengajak penonton untuk ikut larut dalam perlawanannya. Pada lagu Logika Mati misalnya Rojomolo dengan tongkat *baseball* dan Stupid Dad dengan borgol mengajak penonton dan berinteraksi dengan mengayunkan tangan ke atas sambil melakukan teriakan serentak. Ayunan tangan tersebut sengaja dilakukan untuk membantu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik lagu-lagunya dapat lebih mudah diterima maupun direspon dengan nuansa yang mendukung.

Dipandang secara semiotik pragmatik yang diungkapkan Peirce (dalam Hoed, 2014 : 31) mengungkapkan tanda adalah “sesuatu yang

mewakili sesuatu". Pada pertunjukan Trahgali Soulja sering dilakukan lambaian tangan yang dimaksudkan untuk mengajak penonton bernyanyi bersama atau mengajak penonton lebih semangat. Selain itu setiap tanda lambaian, tanda acungan jari juga memiliki makna yang berbeda. Dalam pertunjukan Trahgali Soulja isyarat lambaian tangan dan acungan jari juga sering dilakukan. Acungan jari ini banyak dilakukan oleh masyarakat dunia dan masing - masing memiliki makna, antara lain.

a) Dua Jari



Gambar 21. Acungan dua jari melambangkan perdamaian (Foto: Suryo, 2019).

Acungan dua jari yaitu jari tengah bersamaan dengan jari telunjuk secara umum melambangkan perdamaian. Hal ini diawali saat unjuk rasa Anti-Vietnam tahun 1960, para pengunjung rasa menggunakannya sebagai lambang cinta dan perdamaian. Biarpun sudah identik dengan perdamaian, sebenarnya lambang dua jari ini juga bisa menunjukkan

kemenangan. Makna kemenangan ini pertama kali dipopulerkan sama Richard Nixon

b) Jari Tengah

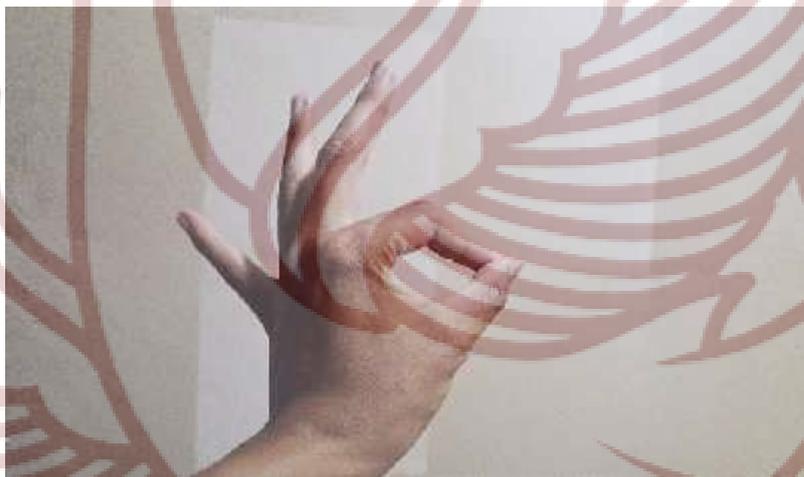


Gambar 22. Acungan jari tengah melambankan pengertian tidak sopan (Foto: Suryo, 2019).

Acungan jari tengah hampir di semua penjuru Dunia dianggap sebagai simbol yang tidak sopan. Jari tengah yang diacungkan sendiri melambangkan alat kelamin pria. Kalau diartikan, saat orang mengacungkan jari tengah itu seakan ngomong *Fuck*. Kata tersebut merujuk persetubuhan (*Fornication Under Consent of The King*) Kalimat itu pun disingkat menjadi "*FUCK*". Tanda tersebut digunakan pada zaman kerajaan jika seseorang akan bersetubuh dan harus meminta izin raja dan menempelkan embel-embel ini di depan pintu kamar.

Makna persetubuhan itu kemudian bergeser menjadi hinaan terhadap orang lain. Maklum, kegiatan persetubuhan adalah sebuah hal yang masih tabu, sesuatu yang tidak pantas dipamerkan kepada orang lain. Sehingga semua hal yang berhubungan dengan kelamin dan persetubuhan seringkali dijadikan bahan untuk menghina.

c) Tiga Jari



Gambar 23. Simbol tiga jari menggambarkan saat kita menyetujui sesuatu (Foto: Suryo, 2019).

Simbol ini ditunjukkan dengan menghubungkan jari telunjuk dan jempol sampai membentuk lingkaran dan menyisakan tiga jari yang berdiri tegak. Simbol ini biasa digunakan saat kita menyetujui sesuatu. Dalam aplikasi *messenger* (percakapan) karena ikon ini menggambarkan rasa simpatik dengan suatu percakapan atau setuju sama sebuah *chat* dari kolega.

d) Telunjuk, Jempol, dan Kelingking



Gambar 24. Acungan jari yang biasa disebut salam tiga jari dalam pertunjukan musik metal (Foto: Suryo, 2019).

Tanda acungan jari yang dibuat dengan menundukkan jari tengah dan manis sampai menyisakan telunjuk, jempol, dan kelingking ini sering digunakan dalam berbagai pertunjukan musik metal. Tanda ini disebut salam tiga jari yang merepresentasikan tanduk setan/iblis. Musik metal identik dengan sesuatu yang gelap, akhirnya lambang ini pun jadi populer digunakan oleh penggemar dan juga musisi metal.¹⁴

Terkait dengan tanda lain yang digunakan oleh Trahgali Soulja termasuk dalam tanda berbentuk properti yang dipakai berupa busana. Busana ialah salah satu tanda yang digunakan untuk memberi makna dalam sebuah tindakan. Dijelaskan oleh Benny H. Hoed bahwa busana mempunyai dua fungsi dasar yaitu (1) fungsi biologis sebagai pelindung

¹⁴ <https://www.kincir.com/chillax/epic-life/simbol-jari-dan-makna-di-baliknya> diunduh 1 September 2018 pukul 20.30 WIB

tubuh dari udara dan cuaca, yang berupa peranti seperti kaca mata, topeng, tutup kepala, dan (2) fungsi sosial sebagai bagian dari tata cara berinteraksi atau bergaul dalam lingkungan. (Hoed, 2014 : 164) Sejalan dengan yang dilakukan oleh Trahgali Soulja, pemilihan busana merupakan sebuah bahasa tanda yang digunakan untuk mengungkapkan makna.

Pada setiap pementasan Trahgali Soulja selalu ingin menghadirkan kejutan yang ditunjukkan melalui simbol fisik dan kebahasaan. Aksi panggung Trahgali Soulja di setiap tempat mencoba menghadirkan kesan yang garang dan kasar sehingga menarik perhatian penonton untuk melihat secara jelas (Yuwana, wawancara 10 Maret 2016 pukul 20.00 WIB). Berbeda dengan grup hip hop pada umumnya yang mengarah pada simbol kebahasaan saja, Trahgali mencoba membuat kesan selain secara kebahasaan juga dihadirkan simbol secara nyata dengan wujud benda.

2. Reportoar Pertunjukan

Pada setiap pertunjukan Trahgali Soulja penataan reportoar merupakan salah satu hal penting yang dilakukan. Selain aksi panggung pentingnya menata reportoar sesuai dengan penempatan emosi setiap lagu sangat dibutuhkan. Hal ini dianggap mampu memainkan emosi personil Trahgali Soulja dan penonton. Berikut urutan reportoar lagu yang

sering disusun oleh Trahgali Soulja.

1. *My Style*

Lagu *My Style* menjadi lagu yang sering dibawakan pada bagian pertama karena menunjukkan gaya Trahgali Soulja yang berbeda dari grup Hip - Hop pada umumnya.

m. *I'm Pshyco*

Lagu berdurasi empat menit dua puluh detik ini berisikan lirik - lirik yang menggambarkan sifat seorang phsyco. Perbuatan yang kejam akan dilakukan jika ada seseorang yang mencoba mengganggu mereka.

n. *Logika Mati*

Logika mati merupakan sebuah lagu Trahgali Soulja yang berisikan kritik politik dan birokrasi yang dinilai tidak bersih. Budaya korupsi dan kolusi sekaligus nepotisme di negeri ini dianggap menjadi hal yang biasa.

o. *Prahara*

Pahlawan adalah seseorang yang selalu dihormati oleh setiap bangsa. Kemerdekaan dapat diperoleh oleh perjuangan para pahlawan. Namun pada kenyataannya kemerdekaan yang sudah diperjuangkan justru sekarang mereka dilupakan.

p. *Rasah Kemaki*

Rasah Kemaki merupakan lagu yang berisikan tentang peringatan kepada semua orang untuk selalu rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Pesan yang baik ini disampaikan melalui lirik yang frontal dan teguran keras kepada semua orang.

q. *Mesin Perang*

Lagu *Mesin Perang* merupakan lagu yang menceritakan tentara - tentara yang digunakan sebagai ujung tombak penguasa untuk menguasai Negara lain.

r. *Ojo Wedi Dadi Abang*

Lagu ini merupakan ekspresi kebanggaan mereka terhadap klub sepakbola Solo yaitu Persis. *Ojo Wedi Dadi Abang* ialah wujud dukungan sekaligus sebagai lagu supporter Persis Solo. Lagu ini diciptakan oleh Yuwono dengan hasil akhir ditambah oleh beberapa personil Trahgali Soulja lainnya.

s. *Superespect*

Lagu *Superespect* merupakan lagu yang diperuntukan bagi pecinta Trahgali Soulja atau yang disebut sebagai Serdadu Kapak merah. Lagu ini

sekaligus sebagai wujud terima kasih Trahgali Soulja kepada fans yang telah mendukung dalam karir mereka.

t. *Terror of The Night*

Lagu *Terror of The Night* menceritakan terror yang terjadi di malam hari. Kejadian ini masih sering terjadi sampai saat ini. Teror yang masih terjadi sampai saat ini ialah begal. Isi yang menarik dalam lagu ini dikemas dengan gaya vokal yang tajam sekaligus tegas oleh Trahgali Soulja.

u. SOULJA

Soulja ialah lagu yang menceritakan identitas Trahgali Soulja. Lagu ini menjelaskan asal Trahgali Soulja yang merupakan penduduk asli Solo dan memiliki karakteristik sebagai orang Solo.

v. Pemburu Surga

Lagu Pemburu Surga merupakan lagu kritik yang frontal terhadap keanarkian yang mengatasnamakan agama. Karya yang dibuat oleh Nugroho ini sempat mengundang kontroversi di lingkungannya. Lagu ini berisikan kritik yang tajam terhadap kaum pemburu surga. Ideologi mengenai surga yang akan didapat dengan tindakan anarkis ini sangat tidak masuk akal dan jauh dari ajaran agama. Trahgali Soulja

menganggap ini adalah sebuah ideologi yang salah yang harus diluruskan kembali.

w. Ass... *Gassel*

Trahgali Soulja merupakan kelompok rapp yang kontroversi dengan gaya dan bahasa yang berbeda. Masyarakat memiliki persepsi yang berbeda - beda dalam menilai musik dan karya. Beberapa masyarakat yang menyukai karya dari sebuah grup / musisi disebut dengan fans (pecinta), sedangkan bagi yang membenci disebut *haters* (dari kata *hate* yang berarti benci).

B. Elemen-Elemen Pendukung Aksi Panggung Trahgali Soulja

1. Properti dan Kostum

Wujud simbol yang dihadirkan oleh Trahgali Soulja memang berbeda dengan grup hip hop lain pada umumnya, secara fisik Trahgali Soulja menghadirkan beberapa benda yang terkesan tidak berhubungan dengan musik, namun erat kaitannya dengan sebuah drama. Simbol secara fisik yang dihadirkan Trahgali Soulja ialah properti dan kostum yang digunakan oleh saat di atas panggung. Kostum yang dipergunakan Trahgali Soulja lebih spesifik mengarah pada topeng yang digunakan.

Pada setiap pertunjukannya Trahgali Soulja selalu mengenakan topeng karakter. Topeng karakter ini dipercaya oleh personil Trahgali Soulja dapat memberikan energi pada saat pertunjukan dan topeng tersebut seolah menjadi peran personil Trahgali Soulja di atas pentas (Nugroho, wawancara 23 Maret 2016 pukul 21.30 WIB).

Selain topeng terdapat properti yang dipergunakan saat pertunjukan, yaitu sebuah benda menyerupai kapak yang dipegang secara estafet saat masing-masing personil menyanyikan bagian pada sebuah lagu. Kapak merupakan properti yang penting dalam pertunjukan karena dapat memberikan energi lebih untuk menegaskan kata-kata yang diungkapkan saat membawakan lirik lagu (Padma, wawancara 2 Januari 2016). Selanjutnya untuk memahami maksud penggunaan topeng dalam pertunjukan Trahgali Soulja dibutuhkan pembahasan sebagai berikut.

a. Badut Jahat (Yuwono)

Karakter badut seringkali dianggap lucu oleh kebanyakan masyarakat. Badut juga merupakan karakter yang sering dilihat dalam berbagai acara perayaan seperti pesta ulang tahun anak-anak dan di berbagai tempat hiburan (seperti di pasar malam). Namun beberapa film barat menayangkan karakter badut tidak selalu lucu, di sisi lain badut bisa menjadi sesuatu yang begitu jahat. Pada sisi lain topeng badut yang terlihat jahat ini juga tergambar dari topeng salah satu personil band

metal Slipknot Shawn "Clown" Crahan yang menggambarkan badut yang jahat.

Yuwono mengaku terinspirasi oleh personil Slipknot tersebut karena sesuai dengan apa yang dirasakan. Masyarakat sering menertawakan keburukan orang lain tanpa memikirkan dampak dari perbuatan tersebut. Kelucuan badut ini dapat setiap saat menjadi sesuatu yang jahat. Badut Jahat ialah topeng yang dimaksudkan untuk memberi pengertian bagi masyarakat supaya tidak dengan mudah menertawakan seseorang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak baik. Yuwono berharap masyarakat memahami bahwa kelucuan badut tidak selalu patut ditertawakan. Topeng badut ini terlihat begitu jahat dan kejam yang mengartikan bahwa tokoh yang lucu atau menyenangkan belum tentu menyenangkan bagi yang lainnya. (Yuwono, wawancara 28 Desember 2015)



Gambar 25. Yuwono dalam topeng Rojomolo.
(Foto: Dokumentasi Nugroho).

Topeng badut yang digunakan oleh Yuwono dalam setiap pertunjukan adalah sebuah usaha untuk membuat karakter yang berbeda dengan pribadi pemakainya. Selain itu topeng ini merupakan bentuk dari sebuah drama yang terjadi di atas panggung. Menurut Yuwono topeng yang digunakannya dapat memacu emosinya untuk berakting dan lebih maksimal dalam memerankan karakternya sebagai Trahgali Soulja.

b. Trojjafocka (Gigih)

Trojjafocka merupakan karakter yang dipilih oleh (personil) untuk menggambarkan sisi lain dari dirinya. Karakter ini dipilih karena

menurutnya dapat menunjukkan pribadi lain dalam dirinya. Kesan pemaarah yang terdapat dalam topeng tersebut menjadikan Gigih lebih mudah untuk tersulut emosi ketika di atas panggung. Menurutnya warna merah yang dipilihnya melambangkan sebuah peperangan. Pertunjukan musik yang dilakukannya di atas panggung merupakan peperangan dengan kebobrokan birokrasi dalam bangsa ini yang semakin parah.

Topeng Trojjafocka ini terlihat begitu jahat dan kejam yang mengartikan bahwa tokoh ini merupakan sosok jahat yang tergambar dari warna merah dan hitam yang menjadi warna dominan topeng ini. Topeng ini sangat membantu Gigih dalam memerankan Trojjafocka dalam pertunjukan musik yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. Topeng merupakan media sekaligus menjadi make up karakter yang sangat penting dalam setiap pertunjukan. (Gigih, wawancara 28 Desember 2015)

Topeng Trojjafocka yang digunakan oleh Gigih dalam setiap pertunjukan adalah sebuah usaha untuk membuat karakter yang berbeda dengan pribadi pemakainya. Selain itu topeng ini merupakan bentuk dari sebuah drama yang terjadi di atas panggung. Menurutnya topeng yang digunakannya dapat memacu emosinya untuk berakting dan lebih maksimal dalam memerankan karakternya sebagai Trahgali Soulja.



Gambar 26. Gigih dalam topeng Trojjafocka.
(Foto: Dokumentasi Nugroho).

c. Bandar Jenat (Ari Wibowo)

Ari Wibowo memilih Bandar Jenat sebagai karakter yang digunakan dalam aksi panggung Trahgali Soulja. Bandar Jenat merupakan karakter dari Ari Wibowo dimana warna topengnya ialah dominan putih dan hitam yang menyerupai kumis dan jakun. Sosok jahat dalam karakter topeng ini terinspirasi dari topeng Kabuki yang berasal dari Jepang. Topeng Kabuki juga digunakan oleh Joe Jodirson yang merupakan drummer dari band Slipknot. Namun karakternya berbeda dengan Kabuki di Jepang. Warna putih dianggap sebagai simbol kebersihan dan hitam sebagai simbol sesuatu yang gelap.



Gambar 27. Ari Wibowo dalam topeng Bandar Jenat.
(Foto Dokumentasi Nugroho).

Ari Wibowo menjelaskan bahwa tujuan penggunaan warna putih ialah menggambarkan sosok baik dalam dirinya. Putih artinya penggambaran niat yang baik untuk mengkritisi sesuatu demi kebaikan dan warna hitam yang dominan terdapat pada bagian mulut melambangkan penyampaian kritik yang vulgar, apa adanya, dan cenderung pedas. (Wibowo, wawancara 5 Januari 2016)

Penggambaran topeng tersebut jelas bahwa Ari Wibowo ingin menghadirkan sosok lain dari dirinya. Sosok jahat yang dimunculkan dalam topeng karakter Bandar Jenat ialah diri Ari Wibowo yang lain. Topeng tersebut sangat membantu sosok dirinya menjadi sosok yang

berbeda dari kehidupannya sehari-hari. Hal ini berarti terdapat usaha untuk mendukung drama yang diperankannya dalam kelompok Trahgali Soulja.

d. Rascal Vatal

Karakter Rascal Vatal yang dipilih oleh Fatma Kuncara ini cenderung pada karakter binatang, namun jika diperhatikan dengan jelas topeng ini memiliki tanduk dengan wajah berwarna hitam dan garis merah pada bagian muka sebelah kiri. Rascal Vatal mengaku terinspirasi dari bentuk setan yang dipercaya memiliki tanduk.

Pemilihan warna ini didasarkan pada karakter warna hitam yang cenderung menggambarkan keburukan atau dunia kegelapan dan warna merah merupakan warna yang melambangkan keberanian dan energi. Fatma mengungkapkan ketika menggunakan topeng yang memiliki unsur warna merah energy yang ada dalam dirinya menjadi meningkat. Sosok gagah dan pemberani serasa dimiliki untuk mengungkapkan kritiknya di karya lagu Trahgali Soulja.

Topeng Rascal Vatal digambarkan sebagai tokoh jahat bertanduk yang mirip dengan setan. Menurutnya topeng ini adalah gambaran jahat dari sisi lain dirinya. yang digunakan oleh. Menurutnya topeng yang digunakan ini juga dapat memacu emosinya untuk berakting dan lebih maksimal dalam memerankan karakternya sebagai Trahgali Soulja.



Gambar 28. Padma dalam topeng Rascal Vatal.
(Foto: Dokumentasi Nugroho).

e. Stupid Dad

Stupid Dad merupakan karakter yang dipilih oleh Nugroho nama stupid dad memiliki arti yang aneh. Kata stupid dalam kamus bahasa inggris berarti bodoh dan Dad berasal dari kata daddy yang berarti ayah. Karakter nama Stupid Dad ini dipilih karena ia seringkali dianggap sebagai orang yang tidak bisa menjadi ayah yang baik. Karakter ayah yang tidak baik ini juga merupakan suatu karakter jahat yang ingin dihadirkan oleh Nugroho Hal ini bukan berarti Stupid Dad dalam dunia nyata merupakan ayah yang tidak bertanggung jawab, namun dalam

Trahgali Soulja ia ingin menunjukkan sisi kebalikan dari dirinya yang mengaku sebagai ayah yang baik dan sangat menyayangi anaknya. (Nugroho, wawancara 2 Januari 2016)

Topeng yang dipilih oleh Stupid Dad mirip dengan topeng yang dikenakan oleh salah satu band metal Slipknot. Karakter yang sama yang digunakan oleh vokalis Slipknot yaitu Corey Taylor. Pilihannya untuk menggunakan topeng yang serupa dengan Corey Taylor tidak dengan sembarangan, menurutnya karakter topeng ini jika diperhatikan sangat menyeramkan. Topeng ini berbentuk kepala yang gosong dengan rambut gimbal yang hanya tinggal beberapa helai, seperti manusia yang kepalanya terbakar dan menyimpan kemarahan dalam dirinya.



Gambar 29. (a) Topeng Corey Taylor (Slipknot) dan (b) topeng Stupid Dad.

Kemiripan topeng Stupid Dad dengan Corey Taylor dengan jujur diakui oleh Nugroho. Menurutnya, topeng Corey Taylor ini sangat menyeramkan dan terkesan sangat jahat. Topeng tersebut menurutnya dapat menambah karakter jahatnya menjadi semakin jahat dan dianggap

mampu menjadi pemicu kemarahan dan menaikan emosinya dalam menyanyikan lirik-lirik lagu Trahgali Soulja.

2. Pembagian Peran

Pentingnya konseptor dalam pertunjukan tersebut didukung dengan peran pembantu yang membantu dalam pertunjukan yang disebut "Happy Man". Peran "Happy Man" sepanjang pertunjukan menjadi hal yang penting untuk membantu suasana panggung menjadi semakin gaduh. Peran Happy Man ini juga membantu Trahgali Soulja menaikan emosi. Konsep tata panggung dalam pertunjukan Trahgali Soulja juga berkaitan dengan *blocking* pemain. *Blocking* ini diatur oleh Padma sesuai dengan skenario yang telah disusun. Pergantian peran vokal dalam setiap lagu ditandai dengan pertukaran properti kapak yang dibawa oleh personil. Kapak akan dipegang oleh personil Trahgali Soulja yang mendapat bagian bernyanyi. Sedangkan *Happy Man* memiliki *blocking* di seluruh panggung sambil membawa bendera sehingga menciptakan kesan meriah. (Padma, wawancara 22 Maret 2016



Gambar 30. Happy Man membawa bendera dibelakang vokal untuk membangun emosi (Foto: Dokumentasi Trahgali Soulja).

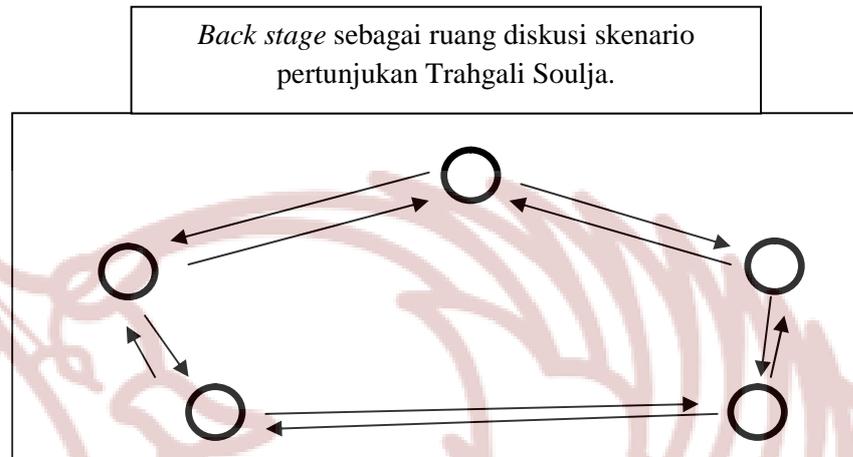
3. Tata Panggung

Tata panggung merupakan hal penting dalam proses pertunjukan Trahgali Soulja, hal tersebut menjadi salah satu konsep pertunjukan. Adanya tata panggung yang sudah direncanakan oleh para personil, diharapkan mampu menyajikan suatu tontonan yang mampu menarik perhatian khalayak umum. Biasanya tata letak personil menyesuaikan dengan suasana saat itu, namun tetap dalam peran masing-masing di panggung.

Hal-hal yang mencakup tata panggung dalam pertunjukan Trahgali Soulja adalah properti yang digunakan seperti: Kapak, Tongkat *baseball*, topeng, bendera, dan api dengan media pewarna *pilox*. Properti yang digunakan para personil Trahgali Souljah sebagai simbol untuk melakukan kritik sosial sesuai dengan konsep karya yang mereka usung.

Konsep pertunjukan dibuat di belakang panggung dengan mempertimbangkan kondisi arena, tema acara, dan suasana penonton. Diskusi di belakang panggung menentukan teknik muncul dan pembagian peran dilakukan dengan spontan. Padma merupakan sosok yang jadi konseptor utama dalam memainkan peran dalam pertunjukan Trahgali Soulja. Selain itu ia berperan sebagai penyulut emosi tiap personil Trahgali Soulja sekaligus provokator dalam munculnya emosi penonton, peran ini dimainkan dengan pertimbangan yang reaksi penonton terhadap sesuatu yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. (Padma, wawancara 22 Maret 2016 pukul 22.30 WIB).

Konsep panggung tersebut dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini, di mana pada gambar berikut personil Trahgali digambarkan dengan gambar lingkaran hitam dan "Happy Man" dengan lingkaran putih. "Happy Man" dapat bergerak kemanapun dengan tujuan menghasilkan kesan meriah dan ramai. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk pola seperti koreografi dalam pertunjukan musik sebagai pendukung aksi panggung.



Gambar 31. Skema pertunjukan Trahgali Soulja. (Desain Surya).



Gambar 32. *Blocking* panggung pada saat pertunjukan Trahgali Soulja.
(Foto: Dokumentasi Trahgali Soulja).

Pada gambar di atas menunjukkan *blocking* dari pertunjukan Trahgali Soulja dengan *back stage* dan *front stage*. Pada *back stage* menunjukkan aktivitas diskusi dan perencanaan teknik muncul dan pada *front stage* tampak sebuah skema dari pertunjukan. Tampak jelas peran “Happy Man” dalam pertunjukan tersebut sebagai tokoh yang

meramaikan dan membuat suasana pertunjukan semakin gaduh dan meriah. Sedangkan untuk Trahgali Soulja memiliki *blocking* panggung cenderung berada di tengah. Perpindahan vokal ditandai dengan estafet kapak yang dibawa oleh personil Trahgali Soulja, personil yang mendapat giliran vokal akan menerima kapak yang dipegang oleh vokal sebelumnya. Perpindahan dan teknik pertunjukan ini tidak lepas dari peran Padma yang merupakan konseptor dari pertunjukan Trahgali Soulja yang kemudian mampu diperankan dengan maksimal oleh masing-masing personil menjadikan pertunjukan lebih menarik.



(a)



(b)

Gambar 33. (a) Aksi panggung menggunakan kapak merah. (b) Aksi panggung menggunakan semprotan api. (Foto: Dokumentasi Trahgali Soulja).

C. Reaksi Penonton sebagai Bentuk Respon Atas Gaya Pertunjukan Trahgali Soulja

Dalam proses pertunjukan Trahgali Soulja, *audiens* menjadi salah satu media bagi para personil untuk melakukan aksi panggung. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah interaksi antara penonton dan para pemain Trahgali Soulja. Dengan adanya konsep pertunjukan yang sudah direncanakan para anggota Trahgali Soulja, bertujuan untuk menarik para penonton untuk mengikuti gerakan serta musik yang disajikan oleh Trahgali Soulja. Trahgali Soulja memiliki *fans* fanatik yang bernama Serdadu Kapak Merah. Komunitas kecil ini menjadi salah satu bagian dari setiap pertunjukan Trahgali Soulja.

Dalam proses pertunjukannya para *fans* secara kompak mengikuti setiap aksi panggung yang dilakukan para personil Trahgali Soulja. Para *fans* yang tergabung dalam serdadu kapak merah rata-rata dari remaja hingga dewasa. Bahkan, beberapa dari mereka secara fanatik, memakai identitas personil Trahgali Soulja dalam setiap adanya pertunjukan. Walaupun, pertunjukan yang mereka datangi bukan grup Trahgali Soulja. Pada pertunjukan yang dilakukannya para fans trahgali soulja untuk mengikuti setiap gerakan yang dilakukan Trahgali Soulja.



Gambar 34. Akun *facebook* grup Serdadu Kapak Merah fans dari kelompok musik Trahgali Soulja.

(Foto: screenshot <https://web.facebook.com/groups/568759759817173/about/>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.43).

Hal ini menunjukkan pengaruh Trahgali Soulja yang cukup kuat dalam setiap pertunjukan. Oleh karena itu, sikap dan aksi mereka mampu mempengaruhi audiens untuk menirukan gaya mereka. Pada gambar berikut menunjukkan aksi penggemar yang menirukan aksi panggung sekaligus dengan properti yang dibuat hampir menyerupai Trahgali Soulja.



(a)

(b)

Gambar 35. (a) Foto Nugroho (b) Nugroho sebagai fans Trahgali Soulja (memegang stik berwarna biru merah) dengan teman-temannya dalam sebuah acara pentas musik di sekolahnya, dan berdandan menyerupai kelompok Trahgali Soulja.

(Foto: Screenshot

<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=481477445236041&set=t.100001201501913&type=3&theater>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.18).

Pada aksi tersebut menunjukkan bukan hanya penggemar yang menirukan aksi panggung Trahgali Soulja, namun juga terdapat penonton yang seolah melihat pertunjukan dan nampak menikmati. Melihat hal tersebut Yuwono merasa bangga sekaligus prihatin. Aksi panggung Trahgali Soulja yang dilakukan tersebut merupakan ekspresi yang seharusnya tidak diikuti oleh penggemar mereka terlebih anak-anak. (Yuwono, wawancara 10 Maret 2016 pukul 20.00 WIB)

Pendapat Yuwono tersebut dibantah oleh penggemar Trahgali Soulja, menurut Nugroho –salah satu fans anggota Serdadu Kapak Merah, aksi panggung yang ditirukannya dengan teman-teman Serdadu Kapak Merah hanyalah wujud kekaguman mereka terhadap Trahgali Soulja

dengan aksi panggung yang total serta luapan emosi yang tepat yaitu di musik. Hal tersebut lebih baik dilakukan daripada meluapkan emosi dengan tawuran atau melakukan hal-hal negatif lain (Nugroho, wawancara 23 Maret 2014 pukul 16.00 WIB).

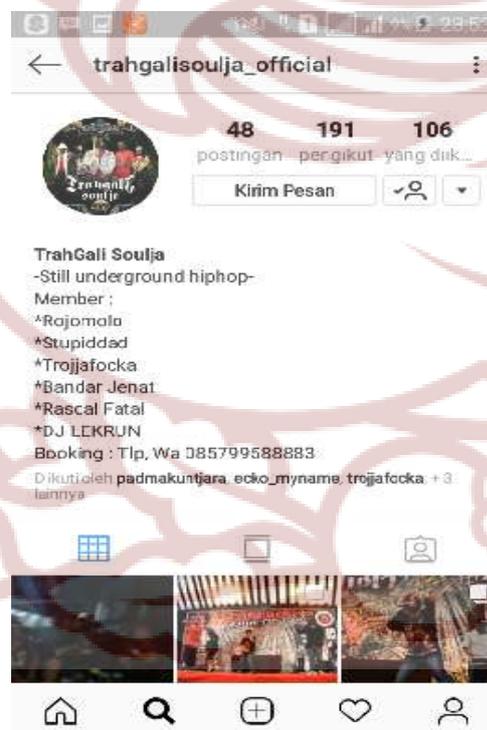


Gambar 36. Interaksi antara personel Trahgali Soulja dengan penonton. (<https://web.facebook.com/photo>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.15).

Trahgali juga memanfaatkan media sosial sebagai cara untuk mempublikasikan seperti *instagram*, *facebook*, dan *youtube*. Hal ini memiliki tujuan agar pengguna media sosial juga bisa mengakses karya-karya trahgali soulja yang terbaru. Di samping menikmati karya-karyanya secara langsung oleh penonton bisa dinikmati dengan media sosial yang bisa diakses di *youtube* dan *instagram* dengan alamat akun *@trahgalisoulja_official*.

Akun instagram yang dimiliki oleh Trahgali Soulja dibuat pada tanggal 26 April 2017. Pada awalnya, akun ini digunakan untuk memajang *merchandise* atau pernak-pernik asesoris yang dijual secara *online*. Namun pada perkembangannya, akun ini tidak hanya untuk memasarkan produk asesoris secara *online*, tetapi juga memajang video pendek dan foto-foto pertunjukan kelompok ini.

Berdasarkan kronologi akun instagram tersebut, dapat dilihat dalam hitungan angka, jumlah pengikut (*followers*) dan yang diikuti (*following*) oleh akun ini. Dalam waktu kurang dari tiga tahun jumlah pengikut dari akun ini sejumlah 191. Data tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.



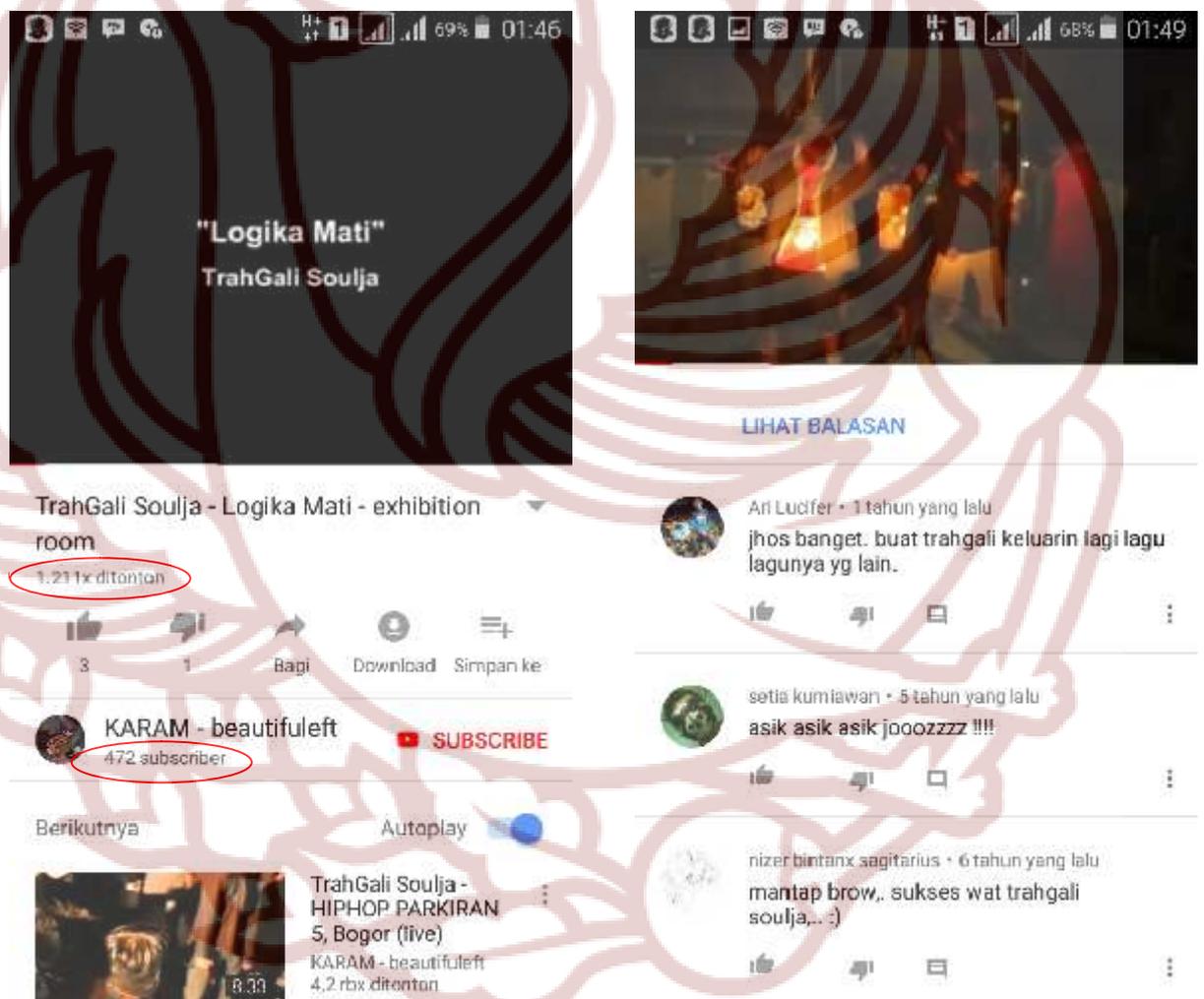
Gambar 37. Profil instagram kelompok Trahgali Soulja (Foto: screenshot akun instagram @trahgalisoulja_official).

Media lain yang dimanfaatkan oleh kelompok Trahgali Soulja adalah *facebook*. Kelompok Trahgali Soulja mulai memanfaatkan media ini sejak bulan April 2010. Sampai saat ini memiliki 3.893 teman, dan diikuti oleh 105 orang. Pada awalnya, akun ini digunakan untuk mendokumentasi kegiatan pertunjukan dan aktivitas lain dari kelompok ini. Saat ini, akun ini juga digunakan untuk memasarkan *merchandise* Trahgali Soulja, seperti pakaian, topi, stiker, dan pernik-pernik lainnya.



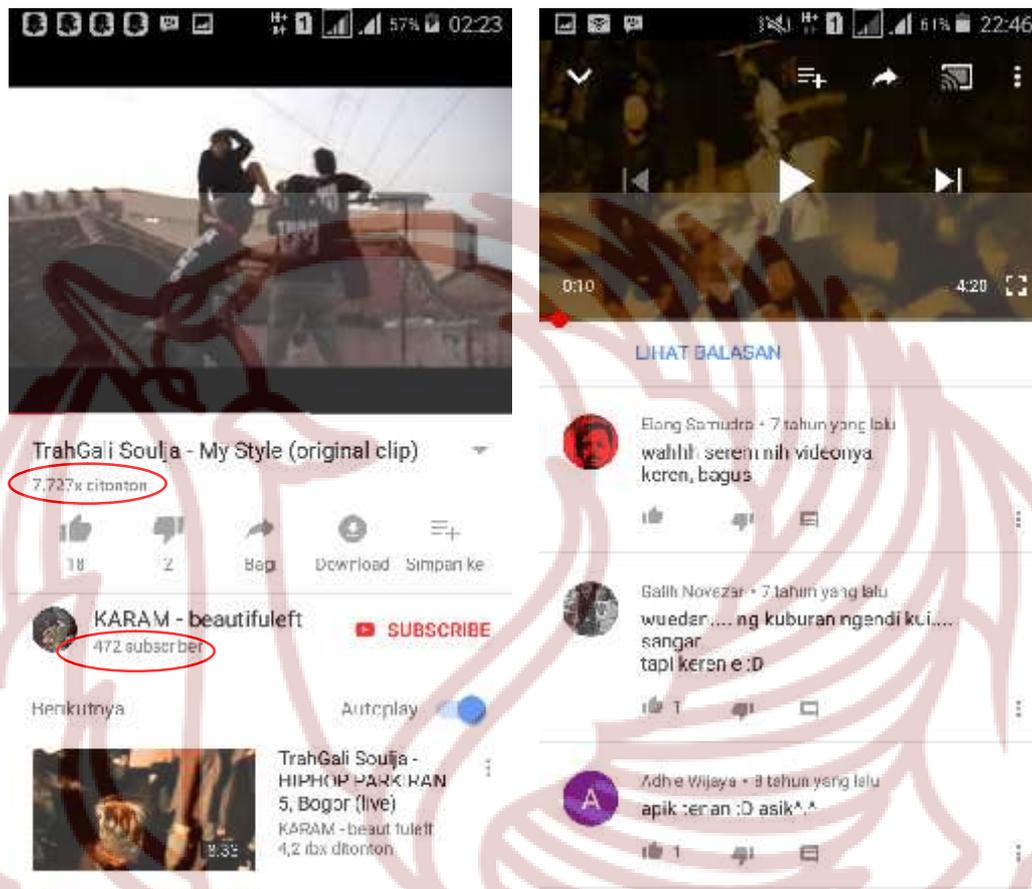
Gambar 38. Akun *facebook* Trahgali Soulja (Foto: screenshoot https://web.facebook.com/trahgalisoulja/friends?lst=100000246743681%3A10000978698973%3A1548438474&source_ref=pb_friends_tl, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.43).

Media *youtube* juga tidak luput dari perhatian kelompok Trahgali Soulja untuk dimanfaatkan sebagai publikasi karya musiknya dalam format audio visual. Media ini termasuk sudah lama dimanfaatkan oleh kelompok ini, karena dilihat dari banyaknya *viewer* (yang melihat) sampai dengan ratusan bahkan ribuan orang.



Gambar 39. Media *youtube* yang dimanfaatkan oleh Trahgali Soulja sebagai ajang tampil karyanya secara audio visual untuk lagu Logika Mati. Termasuk jumlah *viewer* dan *subscriber*, serta pemberi komentar.

(Foto: screenshot <https://www.youtube.com/watch?v=7rK3XP2RrLs>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 01.04).



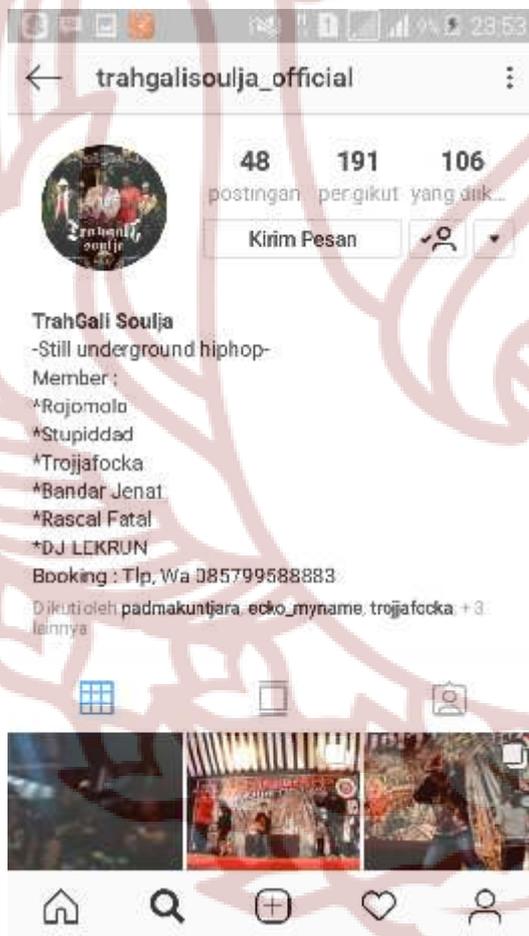
Gambar 40. Media *youtube* yang dimanfaatkan oleh Trahgali Soulja sebagai ajang tampil karyanya secara audio visual untuk lagu My Style.

Termasuk jumlah *viewer* dan *subscriber*, serta pemberi komentar.

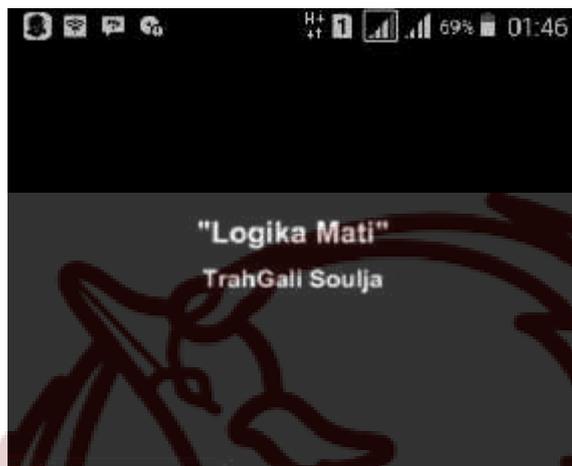
(Foto: screenshot <https://www.youtube.com/watch?v=MIR9Eh2vC-M>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 01.09).

Respon dari masyarakat luas terhadap karya dan penampilan kelompok Trahgali Soulja dapat dikatakan cukup besar. Hal ini dapat dilihat dalam contoh gambar di atas, untuk *viewer* setidaknya sampai di angka di atas 7.000 orang. Hal ini menunjukkan bahwa melalui media audio visual di dunia maya pun, aksi dari kelompok Trahgali Soulja dapat menjangkau masyarakat luas.

Trahgali juga memanfaatkan media sosial sebagai cara untuk mempublikasikan seperti youtube dan instagram dengan ini memiliki tujuan agar pengguna media sosial juga bisa mengakses karya-karya tragali soulja yang terbaru. Disamping menikmati karya-karyanya secara langsung oleh penonton bisa dinikmati dengan media sosial yang bisa diakses di youtube dan instagram dengan alamat @trahgalisoulja_official hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya follower , dengan postingan sebanyak 48, pengikut 191, dan yang di ikuti sebanyak 106. Data tersebut dapat dilihat dari screenshots yang sudah dilampirkan oleh penulis .



Gambar ini menjelaskan tentang alamat akun instagram trahgali soulja, serta banyaknya follower yang mengikuti mereka.



TrahGali Soulja - Logika Mati - exhibition room
 1.211x ditonton
 3 1 Bagi Download Simpan ke

KARAM - beautifulleft
 472 subscriber **SUBSCRIBE**

Berikutnya Autoplay
 TrahGali Soulja - HIPHOP PARKIRAN 5, Bogor (live)
 KARAM - beautifulleft
 4.2 rbx ditonton



LIHAT BALASAN

An Lucifer · 1 tahun yang lalu
 jhos banget. buat trahgali keluarin lagi lagu lagunya yg lain.

setia kurniawan · 5 tahun yang lalu
 asik asik asik joozzzzz !!!!

nizer bintangx sagiterius · 6 tshun yang lalu
 mantap brow.. sukses wat trahgali soulja... :)

Gambar ini menjelaskan mengenai contoh banyaknya viewer dan follower (subscriber) dari karya logika mati, serta beberapa komentar dari para viewer mengenai karya trahgali soulja.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang aktualisasi simbol-simbol perlawanan dalam pertunjukan musik hip-hop Trahgali Soulja di Surakarta, telah dipaparkan pada uraian pembahasan di bab-bab sebelumnya. Simbol-simbol perlawanan ini diproduksi dan dikemas oleh kelompok Trahgali Soulja di dalam pertunjukannya. Uraian pada bab ini berisi penjelasan atas rumusan permasalahan yang telah diungkapkan di bab pertama dalam laporan ini, yakni (1) Bagaimana Trahgali Soulja mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan dalam musik hip hop yang dibawakannya?, (2) Bagaimana Trahgali Soulja mengaktualisasikan simbol-simbol perlawanan dalam wujud aksi panggung? dan (3) Bagaimana respon audiens terhadap aksi panggung yang ditampilkan oleh Trahgali Soulja?

Pertama, kelompok Trahgali Soulja memanfaatkan *back region/back stage* -sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman dalam konsep dramaturgi sosial, untuk mengemas dan mengkonstruksi simbol-simbol perlawanan yang disepakati sebagai ideologi bermusiknya. Di samping itu, di dalam *back stage* juga terjadi proses interpretasi atas ideologi perlawanan yang diekspresikan melalui lagu beserta teksnya, properti, dan kostum yang dikenakan oleh para pemainnya. Pemilihan ideologi dan

proses interpretasi tersebut tidak begitu saja terjadi, namun melalui peristiwa diskusi atau komunikasi antar pemain yang juga terjadi di *back stage*.

Kedua, kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja dalam mengaktualisasikan simbol-simbolnya dalam aksi panggung, oleh Erving Goffman dikatakan sebagai *front region/front stage*, yaitu tempat untuk mempresentasikan diri. Pertunjukan musik hip-hop Trahgali Soulja tidak lepas dari sebuah skenario pertunjukan yang dikonsep oleh Padma Kuntjara -salah satu personil Trahgali Soulja, yang disepakati oleh seluruh personil yang ada. Adapun skenario ini terkait dengan bentuk simbolik dalam pertunjukan dan urutan repertoar lagu yang disajikan dalam pertunjukan. Skenario pertunjukan ini juga tidak lepas dari elemen-elemen yang mendukung pertunjukan itu sendiri. Elemen-elemen tersebut berupa properti dan kostum, pembagian peran dalam bermusik, dan tata panggung.

Ketiga, respon audiens atau penonton dalam pertunjukan yang disajikan oleh kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja, pada prinsipnya positif. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya Komunitas Serdadu Kapak Merah yang merupakan penggemar fanatik kelompok Trahgali Soulja. Komunitas Serdadu Kapak Merah melakukan adopsi atas perilaku simbolik yang dilakukan oleh Trahgali Soulja. Sebagai contoh mereka juga memiliki gaya bermusik dan berperilaku musikal ala Trahgali Soulja

ketika melakukan pentas. Lebih dari itu, respon audiens tidak hanya terjadi di dunia nyata. Media sosial seperti *facebook*, *youtube*, dan *instagram* menjadi ajang pameran karya dari kelompok Trahgali Soulja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya respon positif dilihat dari aspek kuantitas pengikut dan yang melihat karya yang dipajang di media-media sosial tersebut.

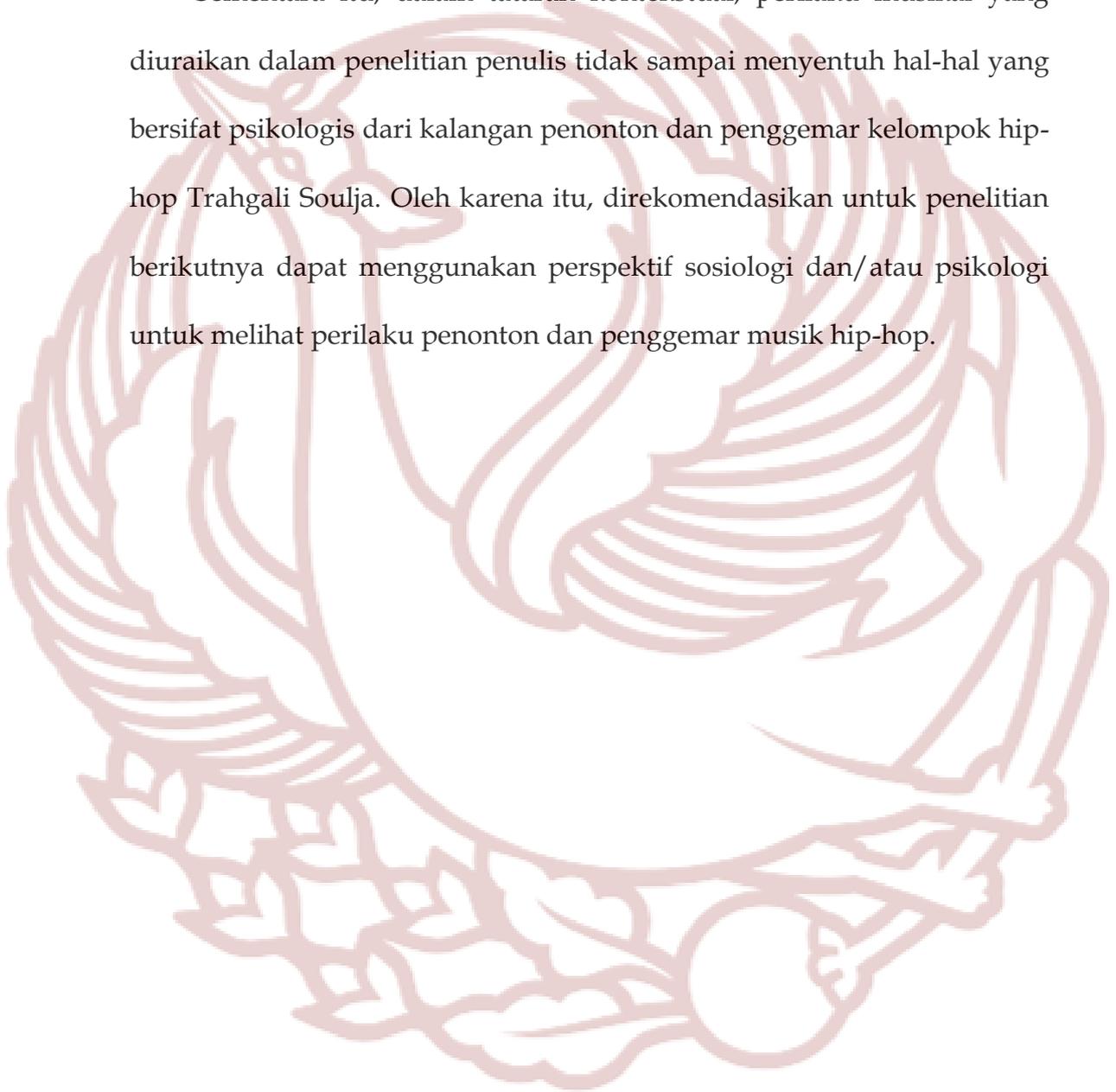
B. Saran

Penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, karena masih ada beberapa hal yang terkait dengan kelompok musik hip-hop Trahgali Soulja belum terwadahi dalam laporan penelitian ini. Oleh karena itu, masih sangat memungkinkan untuk melakukan langkah penelitian lanjutan dengan berbagai perspektif formal lainnya. Lebih daripada itu, hasil temuan penelitian yang dilakukan ini dapat membuka celah bagi disiplin lainnya untuk melengkapi dengan menelaah bagian yang belum diuraikan dalam penelitian ini.

Aspek tekstual karya musik Trahgali Soulja belum terjamah secara maksimal dalam penulisan ini. Pendekatan hermeneutik dan linguistik dapat menjadi pilihan untuk mengkaji hal tersebut. Termasuk dinamika kehidupan hip-hop khususnya di Surakarta secara analisis historik juga

dimungkinkan untuk menjadi topik permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Sementara itu, dalam tataran kontekstual, perilaku musikal yang diuraikan dalam penelitian penulis tidak sampai menyentuh hal-hal yang bersifat psikologis dari kalangan penonton dan penggemar kelompok hip-hop Trahgali Soulja. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan perspektif sosiologi dan/atau psikologi untuk melihat perilaku penonton dan penggemar musik hip-hop.

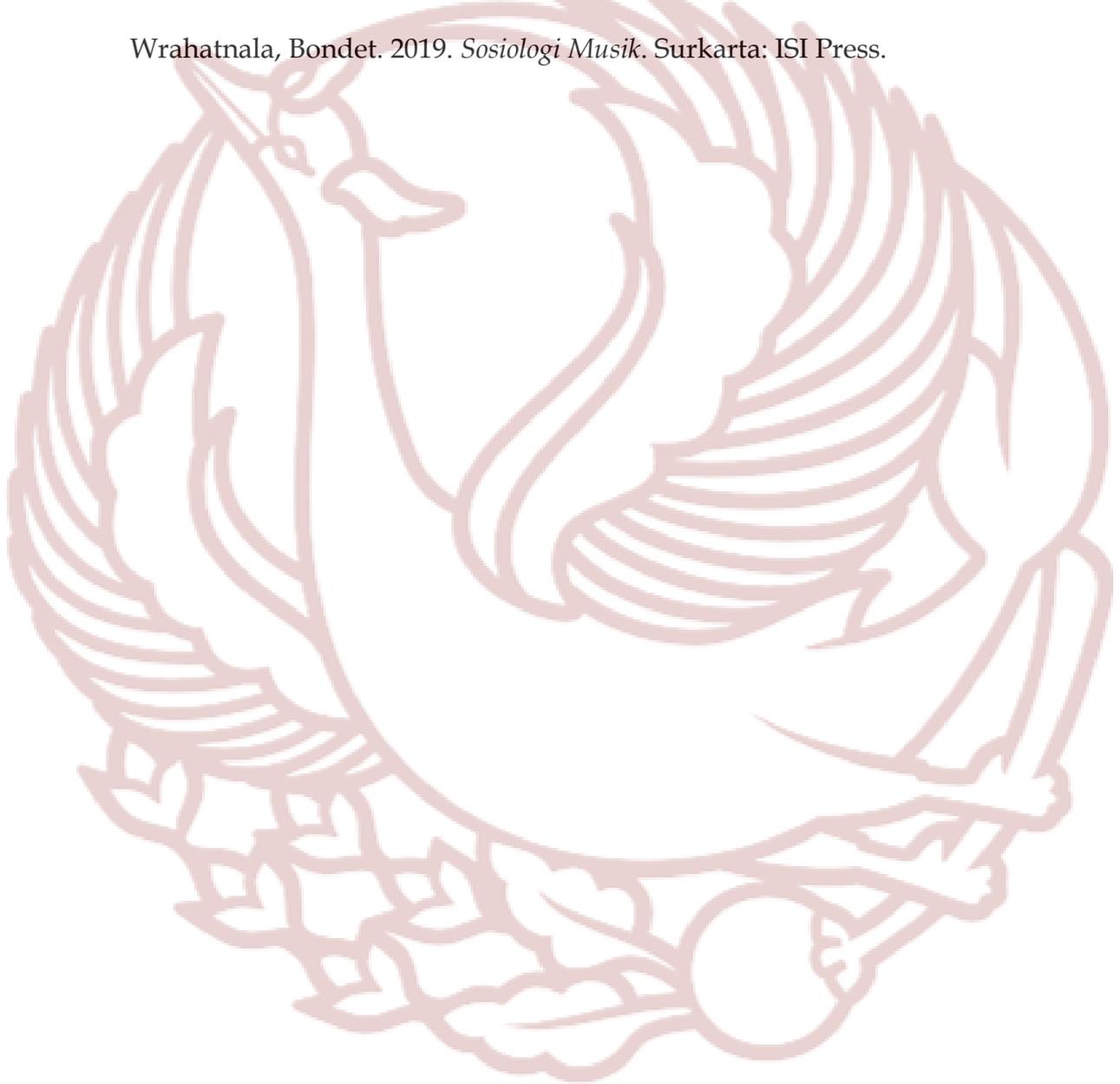


DAFTAR PUSTAKA

- Astono & Soembogo dalam Sutrisno & Putranto (eds.), 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bambaataa, Afrika & His Brothas. 2005. *Hip-Hop: Perlawanan dari Gettho*. Yogyakarta: Alinea.
- Gilang, Akso, 2012. "Ekspresi Kejawaan Musik Hip-Hop di Kota Solo (Studi Kasus Kelompok Musik Semprong Bolong)". Skripsi Sarjana Etnomusikologi ". Fakultas Seni Perunjukan Institut Seni Indoneia Surakarta.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Lubis, M. Akbar Hasyim, 2018. "Musik Hip-Hip dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito". Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Prabowo, Devita Rina, 2014. "Analisis Gayabahasa padalirik lagu Hip-Hp Berbahasa Jawa. Skripsi Sarjana Sastra akutas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rakhmawati, Lisnia Y., 2011. "Hip-Hop Jawa Sebaga Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip_hp PnaTon". Skripsi Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sutopo, H.B., 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi untuk Ilmu Sosial dan Budaya*. Departemen P dan K Universitas Sebelas Maret.

Wardana, Pramudya Adhy , 2011. "Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik terhadap Lagu "Ngelmu Pring" yang Dipoulerkan Oleh Grup Musik Rap Rotra)". Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Wrahatnala, Bondet. 2019. *Sosiologi Musik*. Surkarta: ISI Press.



WEBTOGRAFI

https://id.wikipedia.org/wiki/Iwa_K diunduh tanggal 15 Maret 2015 pukul 09.34 WIB.

<http://hiphop-lokal.blogspot.com/2011/06/jhf-show-di-new-york.html> Diunduh tanggal 21 Desember 2016 pukul 20.00 WIB.

<https://kbbi.web.id/ideologi> Diunduh tanggal 22 Desember 2016 pukul 22.00 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/slipknot> diunduh tanggal 14 Agustus 2018 pukul 20.34 WIB.

<https://www.kincir.com/chillax/epic-life/simbol-jari-dan-makna-dibaliknya> diunduh 1 September 2018 pukul 20.30 WIB.

<https://web.facebook.com/groups/568759759817173/about/>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.43 WIB.

<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=481477445236041&set=t.100001201501913&type=3&theater>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.18 WIB.

<https://web.facebook.com/photo>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.15 WIB.

https://web.facebook.com/trahgalisoulja/friends?lst=100000246743681%3A100000978698973%3A1548438474&source_ref=pb_friends_tl, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 00.43 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=7rK3XP2RrLs>, diakses tanggal 26 Januari 2019 pukul 01.04 WIB.

DAFTAR NARASUMBER

Yuwono Sri Pamuji. (37 tahun), narasumber utama mengenai data Trahgali Soulja dan juga sebagai A.K.A. Rojomolo ketua personil. Danukusuman, RT 02/03, Serengan, Surakarta.

Gigih Andindya Kusuma. (34 tahun), narasumber berkaitan dengan sejarah Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Trojjafocka anggota personil.

Nugroho Aji. (34 tahun), narasumber terkait makna simbol properti di dalam Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Stupied Dead anggota personil.

Patma Kuncara. (29 tahun), narasumber tentang karya dari simbol dan lagu Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Rascalfatal anggota personil.

Ari Wibowo. (35 tahun), narasumber mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam Trahgali Soulja dan sebagai A.K.A. Bandar Jenat anggota personil.

Nugroho. (20 tahun), narasumber fans Trahgali Soulja berkaitan tentang informasi sudut pandang Trahgali di mata penggemarnya dan sebagai tolak ukur ketenaran Trahgali Soulja.

GLOSARIUM

Bandar Jenat : Pembuat mati (dalam hal ini membicarakan tentang si penumpang bagi siapa yang ingin menghancurkan musik hip-hop

Rojomolo : Maksud di sini yaitu sebagai pemimpin

Rascalfatal : Berasal dari bahasa Inggris yang berarti bajingan, huruf "f" nya diganti dengan huruf "v" mengarah kepada kata venus yang berarti bintang fajar membawa cahaya

Trojjafocka : Berarti sebuah virus jelek yang susah dimusnahkan, diambil dari kata trojjan yaitu jenis virus komputer yang susah hilangkan dan kata "focka" dari serapan kata "fuck" yang berarti brengsek atau jelek

Stupied Dead : Ayah yang bodoh

Serdadu Kapak Merah : Merupakan komunitas fans Trahgali Soulja

LAMPIRAN



Logika Mati

Trah Gali Soulja

$\text{♩} = 100$

Drum Set 

Electric Guitar 

Synth Bass 

Pad 3 (Polysynth) 

$\text{♩} = 100$

Vokal 

Backing Vokal 

3

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 

Back Vokal 

2

5

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 

Back Vokal 

7

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 

Back Vokal 

9 3

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal **Reff. (ADJIE "DOWN FOR LIFE")**
ti kam nu ra ni ham pa du nia wi

Back Vokal
ti kam nu ra ni ham pa du nia wi

11

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
sur ga ta ber ar— ti—

Back Vokal

4

13

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

tan pa lo gi ka cip ta ne ra ka

tan pa lo gi ka cip ta ne ra ka

15

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

sur ga kan mem ba ra

17

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

(TROJJAFOCKA)

va li di tas... ar gu men te lah ma ti lo gi ka a wal fak ta ja uh ber la ri

19

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

ke be na ran... di ta rik da ri pre mis du ni a

6

20

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
bu kan be nar sa lah se buah a rit ma ti ka fak ta

Back Vokal 

21

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ke sim pu lan kou se kuen si lo gi ka di ang gap ti

Back Vokal 

22 7

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

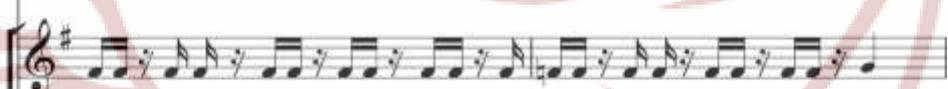
Pad 3 

Vokal 
a da — han ya me ning gal kan dong eng se ri bu ce ri

Back Vokal 

23

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ta — o leh kar na — ma — ti nya se buah lo gi ka

Back Vokal 

8

25

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal (ROJOMOLO)
ti kus ta nah ber u lah ber khot bah lak sa na ru bah

Back Vokal 

26

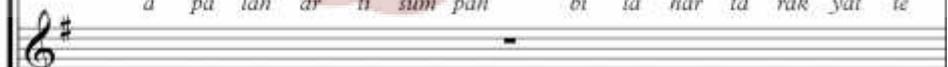
Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal
a pa lah ar ti sum pah bi la har ta rak yat te

Back Vokal 

27

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

tap kau ja rah hu kum di per hang us la hir ma

28

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

fi a ka sus. de mi ja lan mu lus. tem bok ba

The image shows a musical score for two measures, 27 and 28. The score is arranged in a system with six staves. The top staff is for Drums (Dr.), the second for Electric Guitar (E. Gtr.), the third for Bass (S. Bass), the fourth for Pad 3, the fifth for Lead Vocal (Vokal), and the sixth for Back Vocal (Back Vokal). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The lyrics are in Indonesian. A large, faint watermark of a stylized bird or dragon is visible in the background.

10

29

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ja kau tem bus— ja ba tan tak di tang gung ja toab kan—

Back Vokal 

30

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
— ke ku a sa an di sa lah gu na kan— a tas na

Back Vokal 

31

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ma ka um ba wah ta nah — ka pak ku a sah si

Back Vokal 

32

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ap kau re sah pa ra anj jing pe me rin tah

Back Vokal 

REFR. 
ti kam nu ra ni

ti kam nu ra ni

12

34

Dr.

E. Gr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
ham pa du nia wi sur ga ta

Back Vokal
ham pa du nia wi

36

Dr.

E. Gr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
ber ar ti tan pa lo gi ka

Back Vokal
tan pa lo gi ka

38

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

cip ta ne ra ka sur ga kan mem ba ra

cip ta ne ra ka

41

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

(BANDAR JENAT)

Vokal

Back Vokal

lo gi ka ma ti a pa kah se mua ha rus ma ti

14

42

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ha ti nu ra ni ma ti ji ka tia da ma te ri

Back Vokal 

43

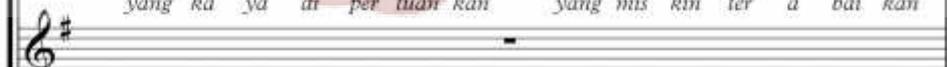
Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
yang ka ya di per tuan kan yang mis kin ter a bai kan

Back Vokal 

44 15

Dr. H

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

a pa kah ar ti ung ka pan ten tang sum pah ja ba tan

45

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

po tret bu ram du nia ke se ha tan ter ma kan slo gan

16

46

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
yang la ma di gemb bar gem bor kan a pa buk ti ka

Back Vokal 

47

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ta pe la yan nan ka mi u ta ma kan ji ka tan

Back Vokal 

48 17

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
pa u ang se mua i tu tak kan per nah bi sa ber ja lan

Back Vokal 

49

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
(STUPID DAD)
seo nggok tin ja di ba lik ju bah pu tih

Back Vokal 

18

50

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
kau ter ta wa sa at me re ka me rin tih

Back Vokal 

51

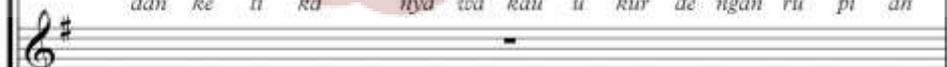
Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
dan ke ti ka nya wa kau u kur de ngan ru pi ah

Back Vokal 

52

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

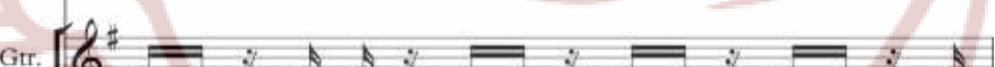
Pad 3 

Vokal 
ma fi a me dis se per ti la lat sam pah

Back Vokal 

53

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ke je las an di ag no sa mre ka per ta nya kan

Back Vokal 



20

54

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
se nyum bu suk mu ha nya bu at me ra sa a man

Back Vokal 

55

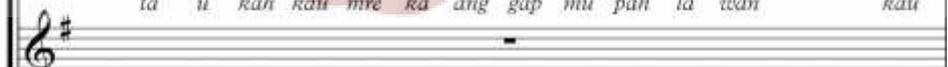
Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
ta u kah kau mre ka ang gap mu pah la wan kau

Back Vokal 

56 21

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal *per ma in kan nya esa yang me rekase rah kan* **REFF.** *ti kam nu ra ni*

Back Vokal *ti kam nu ra ni*

58

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal *ham pa du nia wi* *sur ga ta*

Back Vokal *ham pa du nia wi*

22

60

Dr.

E. Gr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
ber ar ti tan pa lo gi ka

Back Vokal
tan pa lo gi ka

62

Dr.

E. Gr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
cip ta ne ra ka sur ga kan mem ba ra

Back Vokal
cip ta ne ra ka

65 23

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal (RASCAL VATAL)
a da la gi cri ta se ring ter ja di

Back Vokal

66

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal
pa ra ka cing kam pret de ngan se ra gam res mi

Back Vokal



24

67

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

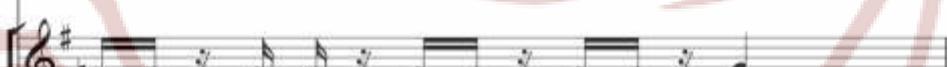
Pad 3 

Vokal 
ber la gak sok meng ha ki mi sok me nang sen

Back Vokal 

68

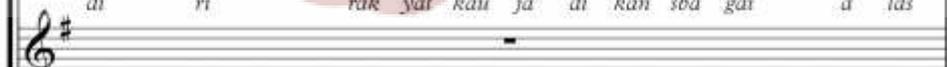
Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal 
di ri rak yat kau ja di kan sba gai a las

Back Vokal 

69 25

Dr. H

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
ka hi a las ka hi de ngan a

Back Vokal

70

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
lat be rat kau meng gu sur nu ra ni to le

Back Vokal

26

71

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal
ran si tia da la gi rak yat ma ti kau pu ku li tak pe du li

Back Vokal

73

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal **REF.**
ti kam nu ra ni ham pa du nia wi

Back Vokal
ti kam nu ra ni ham pa du nia wi

75 27

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal *sur ga ta ber ar ti tan pa lo gi ka*

Back Vokal *tan pa lo gi ka*

78

Dr. 

E. Gtr. 

S. Bass 

Pad 3 

Vokal *cip ta ne ra ka sur ga kan*

Back Vokal *cip ta ne ra ka*



28

80

Dr.

E. Gtr.

S. Bass

Pad 3

Vokal

Back Vokal

mem ba ra

BIODATA PENULIS

Nama : Surya Purnama Putra
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 21 Oktober 1989
Agama : Islam
Alamat : Jln. Nogogini, RT 01/01, Kel. Gajahan, Kec.
Pasar Kliwon, Surakarta
No. Handphone : 0895390991370

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Kasatriyan Surakarta : 1995 - 1997
SD Negeri Gading 01 Surakarta : 1997 - 2004
SMP Muhammadiyah 01 Surakarta : 2004 - 2007
SMK Negeri 08 Surakarta : 2007 - 2010
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta : 2010 - 2019